

PERILAKU KONSUMTIF DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali
dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and*
***Commentary*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dinda Adhari
NIM: 1804026026

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022

**Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur'an
(Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali
dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and
Commentary*)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Oleh:

DINDA ADHARI
NIM: 1804026026

Semarang, 3 November 2022
Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I

Mundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Adhari

NIM : 1804026026

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan karya atau pikiran orang lain yang di atas namakan diri penulis.

Apabila di kemudian hari terdapat bukti bahwa tulisan ini merupakan sebuah jiplakan atau karya orang lain, maka penulis siap menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 13 September 2022



Dinda Adhari

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dinda Adhari
NIM : 1804026026
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

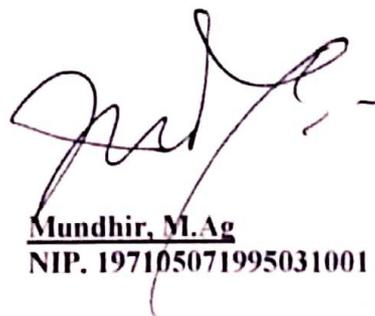
Semarang, 17 Oktober 2022

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Dinda Adhari
NIM : 1804026026
Judul : PERILAKU KONSUMTIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam Tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)

Telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji



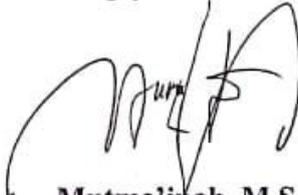
Shofiyah Nurmasari, M.T.
NIP. 198406282019032006



Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. Safii, M.Ag.
NIP. 196505061994031002

Penguji Utama II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

Penguji Utama I



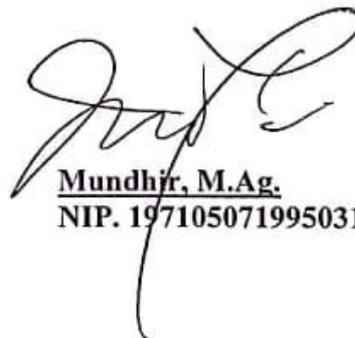
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, MA.
NIP. 197705022009011020

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

MOTTO

كُلُوا وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَحِيلَةٍ

(رواه البخاري)

“Makanlah dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah kalian tanpa berlebih-lebihan dan sombong.” (HR. Bukhari)¹

¹ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1992), h. 39.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- شَرَبَ *syaraba*
- رَكِبَ *rakiba*
- كُتِبَ *kutiba*
- عَيْبٌ *gaibun*
- لَوْنٌ *launun*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...ِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَامَ *qāma*
- هُدَى *hudā*
- فِيهِ *fīhi*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- صِبْغَةَ اللَّهِ *ṣibgatallāh/ṣibgata allāh*

- الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ *al-mar'atuṣṣālihah/al-mar'atu aṣ-ṣālihah*
- صُورَةٌ *ṣūrah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- عَمُّ *'ammun*
- الْجَنَّةُ *al-jannatu*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الْبَقَرَةُ *al-baqarah*
- الْفِيلُ *al-fil*

- الرَّعْدُ *ar-ra'd*

- الدَّارُ *ad-dāru*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- دَوَاءٌ *dawā'un*

- الْإِنَاءُ *al-inā'u*

- أَنَّ *anna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ جَرَّاهَا وَ مَرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **PERILAKU KONSUMTIF DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an Text, Translation and Commentary*)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq. M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir juga sebagai Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Pada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Jubaedi dan Ibu Dewi Sekarwati yang selalu mendukung secara moril dan material serta panjatan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
9. Adik dan saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a.
10. Teruntuk orang-orang terdekat (Anggun Aprilia, Nuraini, Lilis Nur, Shavia Naelul, Asti Safitri, Rizka Amalia, Zinny Avinatun, Ghina Fadillah) dan teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018, serta teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Perilaku Konsumtif	14
1. Definisi Perilaku Konsumtif	14
2. Faktor Pendorong Perilaku Konsumtif	15
3. Dampak Perilaku Konsumtif	18
4. Indikasi Perilaku Konsumtif	18
5. Perilaku Konsumtif Perspektif Islam.....	20
B. Ayat-ayat Perilaku Konsumtif	22
C. Konsep Harta	26
1. Definisi Harta.....	26
2. Kepemilikan Harta.....	27

3. Fungsi Harta.....	28
4. Manajemen Harta.....	29
D. Kontrol Diri.....	32
1. Definisi Kontrol Diri.....	32
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	34

**BAB III: MENGENAL ABDULLAH YUSUF ALI DAN KITAB TAFSIR
*THE HOLY QUR'A: TEXT, TRANSLATION, AND
COMMENTARY***

A. Biografi Abdullah Yusuf Ali	35
1. Profil.....	35
2. Pendidikan.....	36
3. Karir	38
4. Karya-karya.....	40
B. Seputar Tafsir <i>The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary</i>	41
1. Metode	42
2. Corak.....	44
3. Rujukan dalam Menafsirkan	46
C. Tafsir Ayat-ayat Perilaku Konsumtif dalam <i>The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary</i>	47
D. Istilah-istilah Perilaku Konsumtif Dalam <i>The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary</i>	53

**BAB IV: PERILAKU KONSUMTIF DALAM *THE HOLY QUR'AN:
TEXT, TRANSLATION, AND COMMENTARY***

A. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Perilaku Konsumtif....	55
1. Perilaku Konsumtif dalam Makanan dan Minuman	55

2. Perilaku Konsumtif dalam Berpakaian	57
3. Perilaku Konsumtif dalam Harta	59
B. Perilaku Konsumtif dalam <i>The Holy Qur'an</i> : <i>Text, Translation, and Commentary</i>	62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Salah satu prinsip yang diterangkan oleh al-Qur'an adalah prinsip konsumsi. Pada hakikatnya, manusia membutuhkan konsumsi dalam menjalani kehidupannya. Konsumsi merupakan salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada umatnya, perintah untuk memenuhi kebutuhan hidup termaktub dalam banyak ayat. Kendati demikian, Allah SWT melarang kita untuk bersikap berlebihan dalam berkonsumsi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'raf [7]: 31. Sikap berlebih-lebihan atau melampaui batas disebut dengan perilaku konsumtif.

Mengangkat dari sisi pandangan Abdullah Yusuf Ali yang merupakan cendekiawan India yang berdedikasi besar terhadap khazanah keilmuan Islam. Ia seorang penerjemah al-Qur'an terkenal yang menerjemahkan arti al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris dan kitab tafsir yang kental akan kesufianya ini juga dikenal sebagai kitab yang menjadi rujukan warga muslim yang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, kitab tafsir ini cukup jarang diekspos dalam beberapa literatur.

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini ialah bagaimana metode penafsiran dan pandangan Abdullah Yusuf Ali tentang perilaku konsumtif dalam tafsir *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang perilaku konsumtif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Dari ayat-ayat mengenai peringatan melakukan perilaku konsumtif yang coba penulis pahami, penulis mengidentifikasi perilaku konsumtif dalam 3 aspek, yaitu konsumtif dalam makanan dan minuman, berpakaian dan dalam mengeluarkan harta. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan mengolah dan menelaah berbagai data yang ada, diperoleh hasil bahwa metode penafsiran yang digunakan Abdullah Yusuf Ali dalam kitab tafsirnya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* ialah metode ijmal. Tercermin dalam model penafsirannya, yang terdiri dari tafsir puitis, catatan kaki (*footnote*), dan lampiran (*appendix*). Dan perilaku konsumtif ialah sikap berlebihan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan dan mengkonsumsi segala sarana yang telah diberikan oleh Allah di alam semesta ini. Poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam berperilaku konsumsi agar terhindar dari perilaku konsumtif, yaitu: tidak melakukan kemubaziran, hidup sederhana, tidak hidup boros, menjauhi sifat kikir, dan kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan. Semuanya harus dilakukan secara adil antara kebutuhan dan kemampuan dengan kebutuhan orang lain.

Kata kunci: Konsumtif, Yusuf Ali, Tafsir *The Holy Quran*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang dikarunia akal oleh Allah SWT, menjadikannya memiliki potensial untuk berfikir dan menciptakan inovasi-inovasi terbaru. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-An'am [6] ayat 165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ رَّحِيمٌ

Berdasarkan ayat di atas, Allah telah memberi amanah kepada manusia sebagai khalifah di bumi (*khalifatul arḍ*) untuk menjaga, mengatur dan melestarikan kehidupan di dunia. Akan tetapi, terkadang manusia lalai akan tugasnya sebagai makhluk di bumi ini, mereka terlena dengan berbagai hal yang ada di bumi. Sehingga, agar kehidupan manusia dapat teratur dan terjaga, Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang Allah jaga kesuciannya dan terbebas dari kontradiksi dan kerancuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Di dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai agung yang melingkupi semua dimensi kehidupan manusia baik hubungannya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Diantara prinsip yang diterangkan oleh al-Qur'an salah satunya adalah prinsip konsumsi. Pada hakikatnya, manusia membutuhkan konsumsi dalam menjalani kehidupannya. Ia membutuhkan makan dan minum untuk bertahan hidup, memerlukan pakaian untuk melindungi dan menutupi dirinya dari beragam gangguan, membutuhkan rumah dan segala peralatan-peralatan lainnya untuk menunjang kebutuhan

hidupnya. Itulah sebabnya konsumsi merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya.

Perintah untuk memenuhi kebutuhan hidup termaktub dalam banyak ayat. Allah SWT senantiasa memberikan kenikmatan didunia yang dapat diberdayakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan syarat jalan tersebut harus dilakukan dengan jalan yang baik sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 57 yang berbunyi:

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْعِمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوىَ ۖ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Makanan-makanan yang baik itu dapat berupa buah-buahan seperti yang diterangkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 22, hewan ternak dalam QS. Gāfir [40]: 79, hewan laut dalam QS. al-Mā'idah [5]: 96, dan lain sebagainya.

Selain itu, kebutuhan terhadap pakaian juga disebutkan dalam QS. al-A'rāf [7]: 26 yang menerangkan bahwa Allah telah menjadikan pakaian untuk menutupi aurat dan sebagai perhiasan.

Tempat untuk berlindung atau rumah juga disebutkan dalam al-Qur'an, yakni dalam QS. an-Nahl ayat 80 yang menerangkan bahwa Allah menjadikan rumah sebagai tempat tinggal atau rumah dari kulit dan bulu hewan yang bisa dijadikan tempat bermukim untuk sementara pada waktu bepergian, begitu pula dengan alat-alat rumah tangga.

Kendati demikian, Allah SWT melarang kita untuk bersikap berlebihan dalam berkonsumsi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'rāf [7]: 31

يَبْنِي أَدَمَ حُدُودًا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Makna ayat diatas ialah makanlah, berpakaianlah sesuka hatimu asalkan menghindari dua hal, yakni berlebihan dan sombong. Inilah yang dijelaskan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas dalam sebuah hadits sebagai berikut:

وَقَالَ النَّبِيُّ: "كُلُوا وَاشْرَبُوا، وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ". وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُنْ مَا شِئْتَ، وَالْبَسْ مَا شِئْتَ، مَا أَحْطَأَتْكَ اثْنَتَانِ: سَرْفٌ أَوْ مَخِيلَةٌ. (رواه البخارى)

Artinya: Nabi saw. bersabda: “Makanlah dan minumlah, berpakaianlah dan bersedekahlah kalian tanpa berlebih-lebihan dan sombong.” Ibnu Abbas berkata: Makanlah yang engkau sukai dan berpakaianlah yang engkau sukai. Dua hal yang menyebabkan engkau bersalah adalah berlebih-lebihan dan sombong.¹

Jadi, selama perilaku konsumsi masih dalam hal wajar dan sesuai dengan syari’at islam, maka hal itu tidak akan menimbulkan persoalan. Akan tetapi, di era globalisasi ini dimana kemajuan teknologi telah menyebar ditambah kemajuan ekonomi yang cukup pesat dengan kemunculan *e-commerce* yang memudahkan masyarakat dalam transaksi jual beli. Kemudahan yang diakses oleh masyarakat terkadang membuat tingkat keinginan menjadi lebih tinggi, diantaranya adalah mengakibatkan meningkatnya pembelian dan bertambahnya konsumsi masyarakat yang akan menjerumuskan dalam perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini akan selalu ada dan akan melekat menjadi suatu gaya hidup, sedangkan dalam memenuhi gaya hidup dibutuhkan finansial yang memadai.²

Dewasa ini beragam produk ditawarkan kepada konsumen. Produk tersebut tak hanya memberikan kepuasan dalam kebutuhan seseorang, tetapi juga memuaskan kesenangan konsumen. Promosi yang diadakan juga semakin beragam dan gencar menggunakan teknologi terkini sehingga dapat tersampaikan ke berbagai penjuru masyarakat. Hal ini membuat kebiasaan hidup setiap orang mengalami perubahan dalam waktu yang pendek menarah

¹ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992), h. 39.

² Muhammad Ridwan, Skripsi: “Keputusan Pembelian Melalui Situs Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada di Medan)” (Medan: UIN Sumatra Utara, 2018), h. 8.

pada kebiasaan berlebih-lebihan, yang pada akhirnya menimbulkan perilaku konsumtif.³

Pada tahun 2015, disebutkan bahwa tingkat konsumtif masyarakat Indonesia semakin meningkat hingga meninggalkan kebiasaan menabung, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* juga melakukan survei per 25 Juni 2020 dan mengatakan bahwa dana darurat masyarakat Indonesia hanya bertahan dan hanya bisa digunakan dalam waktu satu minggu. Beberapa hal yang menyebabkan tingginya perilaku konsumtif diantaranya: (1) Hadirnya teknologi. Hal ini berperan penting sekali dalam menjadikan masyarakat menjadi konsumtif. Salah satunya adalah karena keberadaan media sosial yang menjadi ajang unjuk diri, karena tak sedikit masyarakat yang ingin menyerupai atau menginginkan suatu barang yang mereka lihat di media sosial untuk dimiliki. (2) Komunitas. Orang-orang di sekitar dapat pula menjadi penyebab munculnya perilaku konsumtif. Misalnya ketika seseorang baru saja membeli barang baru, kemudian dia menceritakannya pada orang lain, akan ada orang yang merasa harus bisa dan ingin memiliki barang tersebut kendati finansialnya tidak mencukupi dan barang tersebut belum tentu dibutuhkan olehnya. Sifat gengsi seperti inilah yang menjadi salah satu penyebab seseorang bersikap konsumtif. (3) Hanya berpikir jangka pendek. Seseorang terkadang tergiur untuk membeli suatu barang hanya karena diskon. Sedangkan dia tidak membutuhkan barang tersebut. (4) Prestise. Tak sedikit pula orang-orang yang menggilai barang-barang bermerk, kendati pada realitasnya tidak mempunyai kapabilitas untuk membeli produk tersebut. Demi memperoleh pujian dan pengakuan dari orang-orang mereka memaksakan diri membeli barang tersebut.⁴

³ Lina, "Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control Pada Remaja Putri", dalam *Psikologika*, Vol. 2, No. 4, (1997), h. 9.

⁴ ABC Kotaraya, "Alasan Perilaku Konsumtif Masyarakat Indonesia Semakin Merajalela" (<https://abckotaraya.id/alasan-perilaku-konsumtif-masyarakat-indonesia-semakin-merajalela>, diakses pada 10 Maret 2022 pukul 14.12)

Untuk memenuhi keinginannya, seseorang berkonsumsi untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Keinginan itu didorong oleh sesuatu yang berasal dari diri individu manusia itu sendiri yang bersifat pribadi, sesuatu itu merupakan kekuatan (*inner power*) yang bersifat subyektif. Keinginan terkadang tidak selaras dengan rasionalitas, oleh karena itu sifatnya tidak terbatas dalam kuantitas ataupun kualitas. Jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) merupakan pendorong inti bagi manusia dalam berperilaku. Terkendalnya dan terarahkannya suatu keinginan sehingga memperoleh manfaat dapat disebut sebagai kebutuhan.⁵ Dalam ekonomi konvensional, yang menjadi penggerak awal kegiatan konsumsi ialah dengan adanya keinginan (*want*), sedangkan al-Qur'an menggeser hal itu dari yang berlandaskan keinginan (*want*) kepada kebutuhan (*need*).

Dampak dari perilaku konsumtif diantaranya menjadi boros dan tak terkendali. Bahkan jika kebiasaan konsumtif seseorang sudah melewati batas kemampuannya, hal ini bisa menyebabkan hutang piutang dan juga yang tidak diinginkan lainnya. Itulah sebabnya perlu adanya rancangan yang cukup efektif dan efisien dalam mengelola harta yang dimiliki. Karena Islam berkehendak agar semua hal tercapai dengan baik, sehingga terhindar dari hal yang sia-sia dan mubazir.

Selain itu berdampak dari sisi perekonomian, perilaku konsumtif juga berdampak negatif bagi diri sendiri seperti permasalahan kesehatan karena makan atau minum secara berlebihan. Berdasarkan studi yang meneliti tren konsumsi dan penyakit antara 1990-2017, disebutkan bahwa rata-rata orang diberbagai tempat di duni mengkonsumsi minuman mengandung gula sepuluh kali lebih banyak dari jumlah yang disarankan dan 86% berlebih sodium per orang dari batas yang dianggap aman. Pola makan yang berlebihan termasuk dalam pola makan yang buruk. Sekitar 11 juta kematian di seluruh dunia diakibatkan oleh pola makan yang buruk. Sejauh ini,

⁵ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 214.

penyakit kardiovaskuler yang biasanya disebabkan atau diperburuk oleh obesitas, masih menjadi pembunuh utama.⁶

Kemudian dampak buruk bagi lingkungan. Pola konsumsi tiap individu dan organisasi baik pemerintahan maupun swasta akan memberikan perubahan sosial dan dampak lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang limbah plastik terbesar di lautan setelah Tiongkok. Limbah ini meliputi limbah botol, kantong plastik serta zat-zat sisa makhluk hidup lainnya. Produksi plastik menghabiskan dua belas juta barel minyak bumi atau setara dengan 11 trilyun rupiah. Penggunaan kantong plastik rata-rata per orang Indonesia sekitar 700 lembar/tahun, dimana dalam sehari mencapai 4000 ton dengan perkiraan konsumsi 100 milyar kantong per tahun. Padahal plastik memiliki sifat sulit terdegradasi dan akan membutuhkan waktu ratusan hingga ribuan tahun untuk dapat terurai (terdekomposisi) dengan sempurna.⁷

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam memenuhi konsumsi dibutuhkan finansial yang memadai. Finansial memiliki arti mengenai urusan keuangan, berbicara mengenai keuangan tentu berhubungan dengan harta. Menurut perspektif masyarakat pada umumnya, harta atau kekayaan merupakan sumber segalanya, bahkan ia dipandang sebagai standar kemuliaan atau hinanya seseorang, manusia seakan lupa akan presensi juga arti sebenarnya dari harta tersebut. Dalam menggunakan dan mencari harta, sebagian orang-orang tak lagi memperhatikan adab dan prinsip Islam tetapi dorongan hati dan hasratlah yang kadang mengambil alih keputusan seseorang.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada pemahaman Abdullah Yusuf Ali tentang ayat perilaku konsumtif dalam kitab tafsirnya *The Holy*

⁶ P2PTM Kemenkes RI, "Pola makan buruk/menu tidak sehat penyebab satu dari lima kematian", <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/peneliti-pola-makan-burukmenu-tidak-sehat-penyebab-satu-dari-lima-kematian> (diakses pada 23 Desember 2022)

⁷ Meri Enita Puspita Sari, "Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan", dalam *Trias Politika*, Vol. 1, No. 2, (Oktober 2017).

⁸ Hasan Nuddien, Kholil Nawawi, Ikhwan Hamdi, "Manajemen Harta Dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits *Riyadus Shalihin*)", dalam *al-Iqtishadiyah*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018), h. 41.

Qur'an, Text, Translation and Commentary. Beliau merupakan seorang cendekiawan muslim yang lahir di India dan kemudian menempuh pendidikan dan karirnya di India-Inggris. Kitab tafsirnya ini merupakan salah satu karyanya yang fenomenal hasil perenungan dan perjalanan ilmiah panjangnya selama kurang lebih empat puluh tahun. Beliau mulai menulis kitab ini saat dalam kondisi yang tertekan karena pengkhianatan yang dilakukan oleh istrinya sendiri dan dijauhi oleh anak-anaknya. Dengan karya tafsirnya ini, Abdullah Yusuf Ali merupakan cendekiawan India yang ikut andil mendedikasikan pemikirannya dalam khasanah ilmu keislaman tetapi tidak banyak terekspos dalam literatur-literatur. Kitab tafsirnya ini juga diketahui menjadi salah satu referensi utama bagi penduduk muslim yang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, beliau dikenal sebagai penafsir dan juru bahasa yang berlisensi di benua Eropa, khususnya di Inggris.⁹

Atas beberapa dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tentang penafsiran ayat perilaku konsumtif dalam kitab tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali. Penulis akan mencoba menggali dan menguraikan kekayaan intelektual beliau, terutama mengenai pemahaman beliau dalam ayat perilaku konsumtif dan hubungannya dalam mengelola harta. Maka, judul dari penelitian yang akan peneliti lakukan ialah **“Perilaku Konsumtif Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*)”**.

⁹ Misyka Nuri Fatimah, Tesis, “Dimensi Sufistik Dalam *The Holy Quran: Text, Translation, And Commentary* (Studi Analisis Terhadap Huruf *Muqaththa’ah* dan Ayat-Ayat Kosmologi)”, (Jakarta: IIQ, 2017), h. 8.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana metode penafsiran Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat-ayat yang terkait dengan perilaku konsumtif dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*?
2. Apa yang dimaksud perilaku konsumtif menurut Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengetahui dan memahami metode penafsiran Abdullah Yusuf Ali terhadap ayat-ayat yang terkait dengan perilaku konsumtif dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*.
2. Mengetahui dan memahami pandangan Abdullah Yusuf Ali mengenai perilaku konsumtif dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*.

Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara teoritis diharapkan penelitian dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi khazanah keilmuan islam khususnya tentang budaya konsumtif
2. Secara praktis penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan bagi pembaca di bidang tafsir dan menambah sumber kepustakaan

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau mengkaji bahan pustaka (*literature review*) merupakan kegiatan untuk memaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang memiliki hubungannya dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa karya berupa hasil penelitian yang telah

dilakukan sejauh ini mengenai perilaku konsumtif telah menghasilkan cukup banyak. Diantaranya yang penulis ketahui ialah sebagai berikut:

Penelitian yang berjudul “*Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Al-Qur’an*”, merupakan skripsi yang ditulis oleh Wilda Wahyuni mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2013. Penelitian ini fokus pada analisisnya mengenai perilaku konsumtif dalam ayat al-Qur’an dari berbagai penafsiran. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif diungkapkan dalam berbagai bentuk pengungkapan dalam al-Qur’an, yaitu term *israf*, *tabzir*, *i’tada*, *thagyun* dan *bagyun*. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi perilaku konsumtif ialah mengatasi diri dalam menggunakan harta.

Penelitian lain yang berjudul “*Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*”, merupakan skripsi yang ditulis oleh Rani Oktavia, seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2018. Penelitian ini berfokus pada analisisnya mengenai perilaku konsumtif terhadap masyarakat muslim di Desa Hargomulyo dengan kesimpulan bahwa penyebab masyarakat muslim di Desa Hargomulyo berperilaku konsumtif khususnya para ibu dikarenakan faktor kepercayaan juga barang-barang baru yang kerap kali diiklankan dan pengaruh tetangga kaya yang suka berbelanja.

Jurnal ilmiah yang berjudul “*Konsumerisme dalam Perspektif Islam*” yang ditulis oleh dua mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yaitu Eddy Rohayedi dan Maulina. Tulisan ini terbit pada Jurnal Transformatif Volume 4 Nomo 1 pada bulan April 2020. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa konsumerisme dalam pandangan Islam dapat dimaknai sebagai perilaku konsumsi yang berlawanan dengan prinsip konsumsi yang diarahkan dalam Islam. Karena konsumerisme ditandai dengan konsumen yang berlebihan dan bertujuan memuaskan diri.

Penelitian dalam bentuk tesis berjudul “*Keputusan Pembelian Melalui Situs Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat dalam*

Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada di Medan)”, ditulis oleh Muhammad Ridwan pada tahun 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan dalam pembelian, harga, pelayanan dan juga resiko memiliki hubungan terhadap perilaku konsumtif. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa perilaku konsumsi masyarakat kota medan dapat mengarah pada perilaku *mubazir* dikarenakan lebih mengutamakan keinginan dibanding kebutuhan.

Penelitian mengenai penafsiran Abdullah Yusuf Ali yang berjudul “*Telaah The Holy Qur’an Karya Abdullah Yusuf Ali*” ditulis oleh Sulaiman Ibrahim dari Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. Terbit pada Jurnal Hanifa Volume 7 Nomor 1 pada bulan April 2010. Dalam penelitian ini berfokus pada latar belakang tafsir itu ditulis, karakteristik juga corak penafsiran yang digunakan Abdullah Yusuf Ali.

Jurnal ilmiah yang berjudul “*Kisah Zulkarnain dalam Pandangan Abdullah Yusuf Ali*” ditulis oleh Rizky Dimas Pratama mahasiswa PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terbit pada jurnal Qaf Volume 1 Nomor 2 pada Januari 2017.

Selain itu, ada pula penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “*Dimensi Sufistik Dalam The Holy Quran: Text, Translation, And Commentary (Studi Analisis Terhadap Huruf Muqaththa’ah dan Ayat-Ayat Kosmologi)*”. Ditulis oleh Misyka Nuri Fatimah pada tahun 2017.

Dari beberapa pustaka yang dikemukakan diatas, terlihat bahwa penelitian mengenai perilaku konsumtif sudah banyak dilakukan. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak penelitian telah dilakukan pada topik yang sama, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan. Penulis lebih menghususkan pandangan Abdullah Yusuf Ali mengenai perilaku konsumtif.

E. Metodologi Penelitian

Dalam memperoleh suatu data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu dibutuhkan metode penelitian. Dimana penelitian itu dilandaskan pada ciri- ciri keilmuan, yakni: rasional, empiris dan sistematis.

Itu artinya, dalam melakukan penelitian perlu menggunakan cara yang logis, dapat diamati dengan indera manusia, dan dalam prosesnya menerapkan tahapan-tahapan jelas yang bersifat masuk akal.¹⁰ Dalam penelitian ini, jalan yang ditempuh oleh penulis ialah dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Merupakan salah satu metode dengan cara mencari kemudian mengumpulkan data-data literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Maka dari itu terbentuk suatu karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Sumber data

a). Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Adapun sumber primernya adalah kitab tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali.

b). Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari pemikiran seseorang tentang objek yang akan diteliti. Sifatnya mendukung atau melengkapi sumber data primer. Dalam memperoleh sumber-sumber tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri berbagai buku, artikel, jurnal, majalah juga media lainnya yang berhubungan. Adapun data sekundernya yaitu berupa buku, salah satunya buku yang ditulis oleh M. A. Sherif yang berjudul *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali (Interpreter of The Qur'an)*.

c). Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode studi dokumentasi yakni dengan cara mempelajari data-data primer maupun sekunder. Langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat terkait perilaku konsumtif berdasarkan kata kunci tertentu dan diklasifikasikan. Selanjutnya, penulis juga menghimpun data naskah lain berupa artikel yang memiliki hubungan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 2.

dalam mengkaji objek permasalahan, sebagai pelengkap dan juga sebagai bahan komparasi.

d). Teknik analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Secara bahasa berarti pemaparan atau penggambaran yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status atau gejala pada saat penelitian dilakukan. Dengan kata lain, penelitian bertujuan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau peristiwa secara analitis dan tepat sehubungan dengan karakteristik tertentu.¹¹ Setelah mengumpulkan dan mengklasifikasikan ayat-ayat terkait perilaku konsumtif, penulis akan menganalisis penafsiran sesuai dengan penjelasan yang terdapat di dalam tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan di setiap bab, termasuk beberapa sub-bab pembahasan. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan sistematika penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Berisi tentang latar belakang mengapa penulis memilih judul “PERILAKU KONSUMTIF DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur’an, Text, Translation, and Commentary*)”. Kemudian membahas pokok masalah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas landasan teori mengenai konsep umum perilaku konsumtif meliputi pengertian perilaku konsumtif, karakteristik perilaku konsumtif dan perilaku konsumtif dalam Islam. Selanjutnya ayat-ayat konsumtif dalam al-Qur’an. Kemudian konsep umum mengenai definisi harta, kepemilikan harta, fungsi harta dan manajemen harta. Lalu gambaran

¹¹ Abdullah, *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), h. 15.

umum mengenai kontrol diri meliputi pengertian kontrol diri, aspek-aspek kontrol diri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri.

Bab ketiga pemaparan tentang biografi Abdullah Yusuf Ali dan seputar kitab Tafsir *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* meliputi metode, corak dan rujukan penafsiran.

Bab keempat menguraikan tentang budaya konsumtif dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary* yang meliputi tiga aspek. *Pertama*, penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang perilaku konsumtif mengenai makanan dan minuman, pakaian, dan harta dalam kitab tafsirnya. *Kedua*, mengenai pengertian perilaku konsumtif menurut Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*. *Ketiga*, Relevansi perilaku konsumtif pada saat ini.

Bab kelima penutup. Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan akhir, dan juga memuat saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Konsumtif

1. Definisi Perilaku Konsumtif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Perilaku merupakan suatu tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan.¹ Atau dalam kata lain, cara seseorang berperilaku dalam situasi tertentu atau di bawah situasi tertentu. Sedangkan konsumtif bermakna memakai atau hanya mengonsumsi, tidak menghasilkan sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Partanto dan Berry, yang dimaksud dengan konsumtif adalah pemakai/pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata, bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan.²

Menurut Lubis, perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi dimotivasi oleh pertimbangan rasional melainkan oleh keinginan yang mencapai tingkat irasional.

Ancok dalam Nuansa Psikologi Pengembangan (1995) berpendapat bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang tidak dapat menahan keinginannya untuk membeli barang yang tidak dibutuhkan tanpa melihat fungsi utama dari barang tersebut. Sejalan dengan pendapat Moningka (2006) tindakan membeli terlalu banyak barang atau jasa, bahkan jika itu tidak perlu dikenal sebagai perilaku konsumtif.

Fromm dalam *The Sane Society* (2008) menjelaskan seseorang dikatakan konsumtif apabila dirinya memiliki barang yang lebih disebabkan karena pertimbangan status. Seseorang yang konsumtif membeli barang yang diinginkan, bukan yang dibutuhkan, secara berlebihan dan tidak wajar untuk menunjukkan status dirinya.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku> (diakses pada Rabu 31 Agustus 2022)

² Tuti Alawiyah dan Nofal Liata, "Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban", dalam *Jurnal Sosiologi Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2020), h. 166.

Selanjutnya, dalam membelanjakan atau mengeluarkan pendapatannya, Kotler (1997) berpendapat bahwa seseorang memiliki kemampuan yang rendah untuk membedakan antara kebutuhan, keinginan, dan permintaan. Sehingga, kegiatan tersebut dapat mengakibatkan perilaku konsumtif. Kebutuhan (*Human need*) merupakan sesuatu hal yang esensial. Ia merupakan sesuatu yang perlu dipenuhi oleh setiap individu untuk menunjang kelangsungan hidup yang muncul bukan karena lingkungan tertentu tetapi hakikat dari sifat biologis dan kondisi manusia. Pada umumnya meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Keinginan (*needs*) merupakan suatu kebutuhan lebih terhadap barang maupun jasa untuk memenuhi hal-hal yang dianggap kurang. Keinginan ini bersifat tidak mengikat dan bukan suatu hal mendesak. Suatu keinginan muncul karena kebutuhan yang beragam dan didorong oleh lingkungan sosial tertentu. Keinginan akan suatu produk atau jasa pada harga dan waktu tertentu disebut permintaan.³

Berdasarkan beberapa definisi di atas, perilaku konsumtif merupakan cara seseorang berperilaku dalam mengkonsumsi barang-barang yang tidak rasional dan hanya didasarkan pada keinginan semata tanpa melihat fungsi utama dan hanya bertujuan untuk memenuhi tuntutan gengsi atau untuk menunjukkan status dirinya.

2. Faktor Pendorong Perilaku Konsumtif

Adapun faktor-faktor yang mendorong seseorang berperilaku konsumtif terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Kebutuhan yang dialami oleh seseorang akan menimbulkan suatu motivasi. Kebutuhan meningkatkan keinginan seseorang untuk bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Inilah yang disebut

³ Dian Chrisnawati dan Sri Muliati, "Faktor-faktor Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian", dalam *Jurnal Spirits*, Vol. 2, No. 1, (November 2011), h. 4.

motivasi. Motivasi ialah kekuatan pendorong yang muncul dari diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam pembelian dan penggunaan barang dan jasa.⁴

2) Persepsi

Persepsi muncul karena seseorang menerima input dalam bentuk stimulus-stimulus berupa informasi yang selanjutnya informasi tersebut akan diolah dan membentuk suatu persepsi. Karena hal ini keputusan yang diambil oleh seseorang dalam pembelian dan penggunaan barang atau jasa akan terpengaruh oleh persepsi.⁵

3) Sikap dan Kepercayaan

Sikap adalah faktor penting yang akan memberikan pengaruh terhadap putusan seseorang dalam pembelian dan penggunaan barang atau jasa. Prinsip sikap erat hubungannya dengan prinsip kepercayaan. Sikap ialah pernyataan yang dirasakan oleh seseorang terhadap objek tertentu dan sikap bisa menggambarkan kepercayaan seseorang terhadap barang atau jasa yang digunakan.⁶

4) Usia

Rentang usia juga ikut andil dalam keputusan yang diambil seseorang. Rentang usia 10-21 tahun atau biasa disebut remaja⁷ lebih mudah terbujuk rayuan iklan sehingga kecenderungan dalam berperilaku konsumtif lebih besar.

5) Pekerjaan

Pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsinya, kebutuhan yang harus dipenuhi juga berbeda. Sehingga perilaku konsumtif yang ditimbulkan akan berbeda tergantung dari pekerjaannya.

⁴ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), h. 11.

⁵ *Ibid*, h. 95.

⁶ *Ibid*, h. 165.

⁷ Ruly Ningsih, "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Disiplin Remaja," dalam *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 48.

b. Faktor Eksternal

1) Budaya

Manusia dan budaya memiliki hubungan sebagai pelaku dan objek. Dimana manusia sebagai pelakunya dan budaya sebagai objek yang dilakukan oleh manusia.⁸ Budaya adalah seperangkat nilai, pikiran, simbol yang berpengaruh terhadap perilaku dan kebiasaan seorang individu.⁹

2) Kelas Sosial

Jika kelas sosial dihubungkan dengan perilaku seseorang dalam mengonsumsi suatu hal, hal itu terlihat jelas dari kebiasaan hidupnya, memilih toko tempat berbelanja, pendidikan, tempat hiburan, jenis barang ataupun jasa yang digunakan seorang individu.¹⁰

3) Keluarga

Keluarga merupakan lingkup kecil yang paling dekat dan sebagian besar tiap individu akan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Secara tidak langsung anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengonsumsi barang atau jasa.¹¹

4) Kelompok Acuan/ *Reference Group*

Kelompok acuan atau *reference group* digunakan oleh seseorang sebagai suatu referensi atau perbandingan dalam membentuk respons afektif, kognitif dan perilaku. Perilaku seseorang akan terpengaruh oleh standar dan nilai yang diberikan oleh kelompok acuan.

5) Teknologi

Teknologi telah berkembang pesat dan mudah diakses saat ini, tidak hanya sekedar alat untuk berkomunikasi, ia memiliki

⁸ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 65.

⁹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), h. 227.

¹⁰ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen*, h. 72.

¹¹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, h. 11.

beragam manfaat seperti browsing internet, perbankan, berbelanja, dan lain sebagainya. Sehingga memudahkan setiap individu untuk mendapatkan apa yang diinginkan.¹²

3. Dampak Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk, baik pada diri sendiri, perekonomian maupun lingkungan. Adapun dampak negatif bagi diri sendiri, misalnya menciptakan gaya hidup boros juga menimbulkan problem kesehatan. Dampak negatif bagi perekonomian, misalnya menimbulkan kesenjangan sosial, menambah angka kemiskinan. Dan bagi lingkungan yaitu menimbulkan permasalahan lingkungan.

Akan tetapi, perilaku konsumtif juga memiliki dampak positif, diantaranya: *Pertama*, menimbulkan kepuasan. Rasa puas ini timbul karena konsumen bisa memilih kombinasi berbagai macam barang dan jasa yang terbaik dari anggaran yang tersedia. *Kedua*, memberikan keuntungan bagi produsen dan kegiatan ekonomi lain. Dengan membeli barang dan jasa dari penjual, produsen juga mendapat keuntungan berupa uang dari barang atau jasa yang digunakan konsumen. *Ketiga*, meningkatkan perputaran roda perekonomian.¹³

4. Indikasi Perilaku Konsumtif

Adapun indikasi-indikasi seseorang dalam berperilaku konsumtif diantaranya:

- a. Membeli produk karena penawaran khusus. Konsumen membeli suatu barang karena adanya penawaran khusus jika membeli barang tersebut.
- b. Membeli produk karena penampilannya menarik. Konsumen sangat mudah untuk membeli suatu produk dikarenakan penampilannya yang

¹² Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017), h. 341.

¹³ Deliarnov, *Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 24.

menarik, artinya motivasi untuk membeli produk tersebut muncul hanya karena memiliki penampilan yang memikat.

- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya). Kemewahan merupakan hal yang membuat orang tergiur sehingga konsumen cenderung menggunakan segala hal yang dianggap mewah.
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status. Dalam mengonsumsi sesuatu, konsumen hanya ingin memberikan kesan bahwa dirinya berasal dari kelas sosial yang tinggi.
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan. Konsumen cenderung meniru perilaku tokoh yang diidolakannya dalam bentuk menggunakan segala sesuatu yang dipakai oleh tokoh idolanya.
- g. Membeli produk dengan harga mahal untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dengan membeli produk yang dianggap dapat mempercantik diri, seseorang akan menjadi lebih percaya diri.
- h. Mencoba lebih dari dua produk sejenis. Konsumen cenderung akan menggunakan produk dengan jenis yang sama tetapi dengan merek berbeda, meskipun produk tersebut belum habis dipakainya.

Sehingga apabila dilihat dari indikasi-indikasi seseorang dalam berperilaku konsumtif, maka konsumtif memiliki dua nilai. *Pertama*, sebagai wujud pemuasan kebutuhan identitas dan makna. *Kedua*, sebagai fungsi sosial dan ekonomis.¹⁴

5. Perilaku Konsumtif Perspektif Islam

Konsumsi adalah anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Islam membolehkan untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia dan memenuhi kebutuhannya dengan catatan tidak

¹⁴ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), h. 10.

menghambur-hamburkannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raf [7]: 31. Apabila konsumsi tersebut ditujukan untuk meningkatkan energi atau tenaga dalam mengabdikan keimanan terhadap Allah SWT maka konsumsi tersebut dapat dinilai sebagai ibadah kepada Allah.¹⁵

Tidak hanya kebutuhan jangka pendek (duniawi) saja yang perlu dipenuhi, Islam memberikan tuntunan agar manusia juga memenuhi kebutuhan jangka panjangnya (akhirat). Oleh karena itu, dalam mengkonsumsi suatu hal bukan hanya memaksimalkan *utility*-nya tetapi bagaimana semua kebutuhan itu seimbang dan terpenuhi.

Kebutuhan merupakan konsep nilai. Dalam keinginan faktor penentunya adalah konsep *utility*, berbeda dalam kebutuhan menurut perspektif Islam yang faktor penentunya adalah konsep *maṣlahah*. Sebagai upaya dalam mencapai tujuan dari aktivitas ekonomi Islam, salah satu hal yang diwajibkan oleh agama ialah kebutuhannya terpenuhi, bukan mendahulukan terpenuhinya keinginan atau kepuasan semata.¹⁶ Menurut Syatibi, *maṣlahah* ialah fungsi suatu produk atau jasa yang mempengaruhi elemen dasar dan tujuan hidup manusia. *Maṣlahah* dapat dibagi dua jenis; pertama, *maṣlahah* terhadap perkara-perkara yang menyangkut kehidupan dunia. Kedua, *maṣlahah* terhadap perkara-perkara yang menyangkut kehidupan akhirat.

Kendati mengejar ridha Allah SWT dan beramal untuk akhirat, perlu diperhatikan pula agar tidak melupakan urusan duniawi. Kalimat ini mengingatkan untuk tetap makan, minum, berpakaian, berkendara, bertempat tinggal, tetapi tidak secara berlebih-lebihan dan menyombongkan diri.¹⁷

¹⁵ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Khalifa, 2016), h. 141.

¹⁶ Ika Yunia dan Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 163.

¹⁷ Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer (Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-ayat al-Qur'an)*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 265.

Sehingga, agar terhindar dari sifat berlebih-lebihan atau sombong, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perilaku konsumsi muslim, diantaranya:¹⁸

a. Kehalalan objek yang dikonsumsi

Setiap individu dibatasi oleh aturan-aturan syari'at, dimana terdapat makanan yang boleh dikonsumsi dan yang tidak diperbolehkan. Hanya produk-produk atau proses yang halal yang boleh dikonsumsi. Karena bila barang dan jasa yang halal semakin banyak dikonsumsi maka keberkahan yang diterima juga semakin banyak dan manfaat yang akan diperoleh oleh pengonsumsi. Berbeda halnya dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang tidak mengenal batas halal-haram, mereka hanya mementingkan sisi keuntungan menurut standar, apakah konsumsi itu menguntungkan atau tidak, tanpa memperhatikan apakah konsumsi itu mendatangkan manfaat atau *muḍarat*.

b. Kemanfaatan objek yang dikonsumsi

Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. al-Mā'idah (5): 87 dan 88, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk mengonsumsi yang halal dan yang *tayyib*. *Tayyibat* disini ialah bermakna segala sesuatu yang memiliki manfaat di dalamnya. Maka dari itu dalam mengonsumsi sesuatu perlu memerhatikan kemanfaatannya bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain. Karena orang yang tidak memperhatikan manfaat dari yang ia pakai, maka itu termasuk perilaku *tabẓīr*. *Tabẓīr* menurut pandangan Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas ialah membelanjakan harta tidak pada yang seharusnya. Dengan kata lain, membelanjakan harta sesuai dengan yang seharusnya tidak termasuk kategori *tabẓīr*. Adapun larangan *tabẓīr* termaktub dalam al-Qur'an surat al-Isra [17]: 26-27.

c. Kewajaran volume konsumsi

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk menggunakan pendapatannya dengan baik dan efisien dan tidak boleh

¹⁸ *Ibid*, h. 272.

menghamburkan hartanya. Gaya hidup berlebihan merupakan tanda manusia yang tidak mengenal Tuhan dan disebut perilaku konsumtif atau dalam Islam dikenal dengan *isrāf* atau *tabzīr*. Mengonsumsi sesuatu di atas tingkat kewajaran merupakan hal yang tidak disenangi dalam Islam, bahkan termasuk perbuatan setan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'rāf ayat 31.

d. Kedermawanan (tidak kikir)

Allah SWT mendorong hambanya untuk menjadi pribadi yang dermawan. Tidak hanya memperhatikan keperluan diri sendiri dan juga keluarga. Namun, juga harus berbagi dengan orang lain dan menyisihkan sebagian harta untuk berjuang di jalan Allah SWT. mereka yang tidak berbuat demikian maka tergolong dalam orang-orang yang kikir atau bakhil.¹⁹ Allah SWT melarang perbuatan kikir atau bakhil sebagaimana firman-Nya an-Nisā: 37-36.

B. Ayat-ayat Konsumtif

Dalam al-Qur'an perilaku konsumtif ditunjukkan dengan beragam term, yaitu term *isrāf*, *tabzīr*, *i'tadā*, *ṭagyun* dan *bagyun*. Kata *isrāf* sendiri berasal dari akar kata *sa-ra-fa* yang dalam *lisan al-arabi* *مَجَاوِزَةُ الْقَصْرِ* yaitu melebihi niat, berlebihan dalam sesuatu, melampaui batas dalam segala hal. *Al-Israf* juga berarti *tabzīr*. Ditemukan sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an, tetapi tidak semuanya merujuk pada hal berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam hal konsumsi. Kata *tabzīr* berasal dari akar kata *ba-za-ra* dan memiliki arti menabur, boros, berbuat mubazir. Tabzir bermakna (*إِسْهَادُ الْمَالِ وَإِنْفَاقُهُ فِي السَّرْفِ* = menghabiskan uang dan membelanjakan dalam pemborosan).²⁰ Makna asalnya adalah 'menaburkan biji-bijian'. Selanjutnya dikonotasikan kepada setiap orang yang menghambur-hamburkan hartanya. Ditemukan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an. Kata *i'tadā* atau yang bersal dari kata *ta'dun*, memiliki

¹⁹ Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer*, h. 276.

²⁰ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'arabi*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), h. 237.

arti melebihi batas. Ditemukan sebanyak 40 kali dalam al-Qur'an, tetapi kata ini juga tidak selalu diartikan melampaui batas. Kata *tagyun* berasal dari kata *tagā-yatgā* yang memiliki arti melampaui batas, menjadi zalim, menekan, sewenang-wenang, menindas, durhaka. Menurut Imam Ibnul Qayyim *tagyun* menurut istilah adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melebihi batasannya, baik itu sesuatu yang diikuti atau ditaati. Ditemukan sebanyak 38 kali dalam al-Qur'an.

Adapun perbedaan dari term *tabzir*, *israf* dan *tagyun* diantaranya: term *tabzir* dan *israf* merupakan dua kata yang berbeda namun memiliki makna dan arti yang hampir sama, bisa dikatakan keduanya saling berhubungan karena *tabzir* merupakan dampak dari *israf*. Sedangkan *tagyun* sendiri memiliki konsep yang berbeda-beda dalam al-Qur'an, menjadi semacam simbol terhadap segala sesuatu yang berlawanan terhadap perintah Allah. *Tabzir* tidak banyak disebutkan dalam al-Qur'an, hanya 3 kali dalam 2 ayat dan 1 surat. Sedangkan *israf* lebih banyak disebutkan yaitu sebanyak 23 kali dalam 17 surat. Dan *tagyun* juga banyak disebutkan yaitu sebanyak 38 kali dalam berbagai surat yang berbeda. *Tabzir* secara bahasa bermakna boros, *israf* secara bahasa bermakna berlebih-lebihan dan *tagyun* bermakna melampaui batas. Kebanyakan dari ayat-ayat *israf*, yang dimaksud dengan *israf* adalah orang-orang yang mendurhakai Allah, bermaksiat kepada Allah, tidak mempercayai dan tidak mau mengakui utusan-utusan Allah. Sedangkan *tagyun* memiliki peran menjauhkan diri seseorang dari keimanan, mengajak ke jalan yang sesat dan kekufuran, berbuat dzalim, serta segala hal yang sifatnya menyekutukan Allah.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa perilaku konsumtif diungkapkan dalam beragam jenis term. Selanjutnya, akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu perilaku konsumtif dalam makanan dan minuman, dalam berpakaian, dan harta.

1. Perilaku Konsumtif dalam makan dan minuman

Makan dan minum merupakan suatu kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup manusia. Allah SWT telah memberikan limpahan

nikmat di dunia untuk manusia konsumsi. Akan tetapi, manusia terkadang bersikap tamak, mengonsumsi makanan dan minuman secara berlebihan dan melampaui batasannya. Hal ini disinggung dalam beberapa ayat al-Qur'an diantaranya dalam QS. al-An'ām [6]: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالرِّيَاطُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرِ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”²¹

Dalam QS. Tāhā [20]: 81 Allah SWT juga menjelaskan,

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْعَمُوا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya: “Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Barangsiapa ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh, binasalah dia.”²²

Selain kedua ayat di atas, ayat lain yang menerangkan tentang konsumtif dalam makanan dan minuman adalah QS. al-Baqarah [2]: 61, QS. al-An'ām [6]: 119, QS. al-An'ām [6]: 145, dan QS. an-Nahl [16]: 115.

2. Perilaku konsumtif dalam berpakaian

Selain makanan dan minuman, pakaian juga merupakan hal penting yang dibutuhkan manusia dan termasuk dalam kebutuhan pokok. Pada hakikatnya, pakaian berfungsi untuk menutup aurat dan melindungi manusia dari dingin dan panas. Akan tetapi, pada perkembangannya

²¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 146.

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 317.

bermunculan beragam model yang menyimpang dari aturan agama dan lupa akan esensi utama dari berpakaian. Didukungnya dengan kemudahan dalam membeli pakaian membuat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkannya dan mengikuti trend yang sedang berkembang. Hal inilah yang pada akhirnya akan menjurus pada perilaku konsumtif. Sebagaimana diterangkan dalam QS. al-A'rāf [7]: 31

يَبْنَٰدِمَ اَدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”²³

3. Perilaku konsumtif dalam harta

Manusia membutuhkan harta untuk menopang hidup dan menjalankan aktivitasnya di dunia. Manusia bekerja keras untuk memperoleh harta, mengumpulkannya dan menggunakannya untuk sesuatu yang diinginkan. Keberadaannya membuat hati manusia bahagia. Hal ini yang terkadang membuat manusia *khilāf* dan membelanjakan hartanya tanpa terkendali dan bersikap konsumtif. Disisi lain, harta juga berperan sebagai ujian. Mengingatkan manusia untuk bijak dalam menggunakan hartanya.

Ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang larangan berperilaku konsumtif dalam penggunaan harta ialah QS. al-Isra [17]: 26-27; 29 dan QS. al-Furqān [25]: 67.

وَاٰتِ دَا الْفُرْقٰنِ حَقَّهُ وَالْمَسْكِيْنَ وَاٰتِ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيْرًا (26) اِنَّ الْمُبَدِّرِيْنَ كَانُوْا اِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ يُوَكَّلٰنَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهِمْ كُمْوْرًا

Artinya: “Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (26). Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (27).”²⁴

²³ *Ibid*, h. 154.

²⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 284.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.”²⁵

C. Konsep Harta

1. Definisi Harta

Harta atau kekayaan dalam bahasa Arab disebut *al-māl* (المال), jamaknya adalah *al-amwāl* (الأموال). Secara harfiah harta atau kekayaan ialah segala sesuatu yang engkau miliki.²⁶ Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk tujuan yang sah menurut hukum syariah (hukum Islam), seperti jual beli, mengambil pinjaman, membelanjakan uang, atau menerima hibah atau hadiah, dianggap sebagai harta.²⁷

Terdapat dua pendapat dalam mendefinisikan harta atau kekayaan menurut ulama fiqh. *Pertama*, dalam mengkategorikan harta ulama madzhab Hanafi tidak menjadikan syari’at sebagai syarat dalam kebolehan penggunaan barang. Kemudian, dalam perspektif hanafiyah hal-hal yang tidak bisa dimiliki atau tidak bisa disimpan bukan termasuk harta. Sehingga, manfaat atau dengan kata lain jasa tidak termasuk harta karena tidak bisa disimpan.

Kedua, menurut pandangan ulama jumhur, harta adalah segala sesuatu yang bernilai dan didasarkan pada adat atau kebiasaan yang berlaku. Sesuatu ini bisa berwujud barang maupun dalam wujud manfaat. Pandangan ini menjadikan syari’at sebagai syarat kebolehan dalam menggunakan harta.²⁸

²⁵ *Ibid*, h. 365.

²⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘arabi*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1990), h. 4300.

²⁷ Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 50.

²⁸ Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer (Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-ayat al-Qur’an)*, h.158-159.

Selain *al-māl*, kata lain dari harta yaitu *khair*. Sebagaimana disebutkan dalam al-Baqarah [2]: 108 dan al'Ādiyāt (100): 8. Dalam pandangan Ibnu Katsir, terdapat 2 pendapat terkait ayat ini. *Pertama*, sangat mencintai harta. *Kedua*, sangat bakhil karena cintanya terhadap harta. Dari kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya menyenangi harta.

Lafaz *khair* secara harfiah bermakna kebaikan. Dalam hal ini Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa harta merupakan sesuatu yang dinilai baik, sehingga ia perlu didapatkan dan digunakan dengan cara yang baik pula.²⁹

Kedudukan harta dengan jelas dipaparkan dalam QS. al-Kahfi ayat 46. Kekayaan dan anak-anak seringkali menjadi hal yang disukai manusia seperti perhiasan. Seperti halnya fungsi perhiasan yang selalu mempercantik pemiliknya dan meningkatkan rasa percaya diri, demikian pula harta dan anak menjadi kebanggaan tersendiri bagi seseorang dihadapan orang lain. Diterangkan lebih lanjut bahwa hal-hal materi, harta benda, dan anak-anak adalah jebakan kehidupan duniawi yang terbatas dan dapat binasa.³⁰

2. Kepemilikan harta

Tidak seperti konsep kapitalisme dan sosialisme, konsep kepemilikan dalam Islam lebih memperhatikan keseimbangan. Meskipun demikian, Islam memberikan kebebasan dalam memiliki harta dan tidak menghendaki adanya ketimpangan status ekonomi di masyarakat.

Adapun kepemilikan harta dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, Allah SWT merupakan pemilik harta yang mutlak. Pada hakikatnya harta bukanlah milik manusia maupun makhluk lainnya, melainkan milik Allah SWT. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam al-Qur'an surat an-Nūr [24]: 33. Oleh karena itu, kepemilikan manusia terhadap harta hanya bersifat

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 398.

³⁰ Dwi Suwiknyo, *Ayat-ayat Ekonom Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 161

nisbi, manusia hanya diperintahkan untuk mengelola dan memberdayakannya sesuai yang telah ditentukan oleh-Nya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memiliki harta.

Kedua, harta milik bersama/umum. Kepemilikan dalam bentuk ini memiliki makna yang umum dan luas. Harta milik bersama atau umum maksudnya ialah setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dalam menggunakannya. Kepemilikan umum ialah cara yang disetujui syari'ah bagi semua orang untuk menggunakan manfaat kekayaan dalam bentuk barang absolut seperti air, energi dan produk hutan yang dibutuhkan orang setiap hari; dan tidak seorang pun yang memiliki kemampuan untuk membatasi distribusi kekayaan tersebut.³¹

Ketiga, harta milik pribadi. Kepemilikan dalam bentuk ini adalah hak tiap pribadi untuk memanfaatkan suatu harta baik itu dalam bentuk barang maupun jasa.³² Kepemilikan pribadi dapat dimiliki melalui lima sebab: bekerja, warisan, keperluan harta atau kekayaan untuk bertahan hidup, pemberian negara, dan harta yang diperoleh tanpa berusaha seperti hibah, wasiat, dan hadiah.³³ Pertukaran harta milik pribadi dapat terjadi melalui akad seperti jual beli, pinjam meminjam dan sebagainya.³⁴

3. Fungsi Harta

Harta memiliki banyak fungsi bagi manusia, adapun fungsi harta dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, untuk beribadah. Dalam ajaran Islam, ada ibadah yang memerlukan harta dalam melaksanakannya seperti zakat dan sedekah. Sehingga harta disini menjadi modal utama dalam peribadahan bentuk ini. sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 177. Beribadah dalam

³¹ Nur Rianto, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), h. 92.

³² Toha Andiko, "Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur'an", *Al-Intaj*, Volume 2 Nomor 1, 2016, h. 63.

³³ *Ibid*, h. 66.

³⁴ Nizaruddin, "Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro, h. 25.

bentuk harta yakni mengeluarkan harta tersebut. hal ini merupakan suatu hal yang berat untuk dilakuka karena kecintaan manusia terhadap harta yang telah mereka dapatkan dengan susah payah dan takut akan kekurangan. Padahal Allah SWT telah akan memberikan ganjaran bagi orang yang mersedekahkan hartanya dengan ikhlas. Sebagaimana dituturkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 261 dan 262.

Kedua, sebagai penunjang kehidupan. Dalam menunjang kehidupan sehari-hari, harta menjadi bagian yang esensial. Hampir semua hal membutuhkan harta dalam pelaksanaannya. Sehingga tak sedikit manusia yang hanya mengejar harta dan melupakan ibadah kepada Allah SWT. QS. al-Nisā [4]: 5.

Ketiga, sebagai media dalam menguji iman manusia. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 155 dijelaskan bahwa harta merupakan bentuk ujian yang diberikan oleh Allah pada makhluk-Nya. Bentuk ujian ini dapat berupa limpahan harta dapat pula berupa pengurangan harta. Dalam kedua kondisi ini manusia akan dicoba sejauh mana dapat bertahan dan menerima keadaan tersebut.³⁵

4. Manajemen Harta

Dalam memanajemen harta yang telah diperoleh atau yang telah dimiliki, ada tiga tahapan umum yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pembelanjaan harta, yakni mendermakan atau menggunakannya dalam hal-hal yang bersifat baik seperti dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Pengembangan harta, yakni suatu upaya untuk meningkatkan harta yang telah dimiliki dengan cara-cara yang telah dianjurkan oleh Islam, bukan dengan cara yang terlarang seperti halnya riba atau judi.

³⁵ Toha Andiko, "Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur'an", dalam *Al-Intaj*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2016), h. 65.

3. Pendistribusian harta, yakni setelah memperoleh harta jangan sampai lupa tidak mendistribusikan harta tersebut seperti menunaikan zakat juga sedekah sehingga hartanya tidak berputar di dirinya saja.³⁶

Kemudian, secara lebih rinci Abdul Wahid dan Nashr Akbar dalam bukunya membagi model manajemen harta ke dalam lima tahapan.

Pertama, *wealth creation/accumulation* atau penciptaan harta. Dalam Islam, cara yang diajarkan untuk memperoleh harta yaitu dengan jalan yang halal. Tidak dengan jalan yang licik yang dapat menzalimi orang lain. Allah SWT memberikan perintah untuk mencari rezeki sebagaimana dituturkan dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah [62]: 10 juga al-Muzammil [73]: 20. Orang-orang yang mencari rezeki disebutkan bersamaan dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah SWT, hal ini mengindikasikan adanya derajat yang sama antara keduanya.

Menurut beberapa teori perencanaan keuangan, istilah *wealth accumulation* dan *wealth creation* memiliki perbedaan. *Wealth creation* berhubungan dengan cara seseorang mencari penghasilan, mendapatkan nafkah atau mendapatkan rezeki. Berbeda halnya dengan *wealth accumulation*, yang merupakan proses dimana seseorang individu atau keluarga memaksimalkan harta yang diperoleh dan mengakumulasikannya dengan kebutuhan jangka panjang. Tetapi menurut Abdul Wahid dan Nashr Akbar esensi dari keduanya adalah sama.

Kedua, *wealth consumption*. Yaitu cara individu muslim dalam mengonsumsi setengah dari harta yang dimilikinya. Yang perlu didahulukan dari harta yang telah diperoleh ialah terpenuhinya kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah [2]: 233. Dan jumlah konsumsi yang baik dalam arti proposional adalah sederhana, tidak boros juga tidak pelit.³⁷

³⁶ Dahlia Haliah Ma'u, "Harta dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2013), h. 99.

³⁷ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, h. 144.

Ketiga, *wealth purification*. Yakni menyucikan harta yang telah didapatkan oleh seseorang. Karena sejatinya, terdapat hak orang lain dalam harta yang dimiliki yang harus dikeluarkan. Firman Allah dalam QS. al-Ma'ārij [70]: 24-25 yang artinya:

Zuhaili menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah zakat. Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa ayat yang menegaskan tentang perintah berzakat, dan redaksinya seringkali berdampingan dengan perintah sholat. Inilah yang mengindikasikan bahwa mengamalkan ibadah zakat merupakan suatu kewajiban. Dalam QS. at-Taubah [9]: 103 dijelaskan bahwa zakat adalah bentuk dari penyucian harta. Sehingga dengan menunaikan zakat, harta akan menjadi suci dan bersih.

Keempat, *Wealth distribution*. Yakni bagaimana seseorang mendistribusikan hartanya. Setelah kewajiban untuk diri sendiri dan keluarga serta zakat terpenuhi, langkah selanjutnya adalah mendistribusikan atau menyalurkan harta kepada orang lain sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 219. Diantara bentuk distribusi harta ialah sebagai berikut: 1) sedekah, 2) hibah, 3) wakaf, 4) wasiat, 5) harta waris.

Kelima, *wealth protection*. Yakni sebuah metode untuk membentengi properti keluarga dengan suatu mekanisme. Mempersiapkan sejumlah aset yang dapat dicairkan kapan saja adalah salah satu mekanisme perlindungan yang memungkinkan untuk digunakan.³⁸ atau dengan menyimpan (menabung), mengingat bahwa konsumsi dan penyimpanan diketahui bertentangan satu sama lain. Apabila salah satunya naik, sementara yang lain turun.³⁹ Dalam suatu hadits diungkapkan tentang pentingnya menjaga harta, seperti yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW:

³⁸ Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer*, h. 272.

³⁹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, h. 151.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ
أَخَذَ مَالِي؟ قَالَ "فَاتِلُهُ". قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ "فَأَنْتَ شَهِيدٌ". قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتُهُ؟
قَالَ "هُوَ فِي النَّارِ".

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa seseorang datang menemui Rasulullah SAW, orang itu mengatakan: ‘Wahai Rasulullah! Bagaimana jika seseorang ingin mengambil hartaku?’ Beliau menjawab, ‘Jangan diberikan hartamu kepadanya!’. Ia bertanya lagi, ‘Bagaimana jika ia menyerang untuk membunuhku?’ Beliau menjawab, ‘Seranglah ia! Ia bertanya lagi, ‘Bagaimana pendapat engkau bila ia membunuhku?’ Beliau menjawab, ‘Kamu adalah seorang yang mati syahid! Ia bertanya lagi, ‘Bagaimana jika aku membunuhnya?’ Beliau menjawab, ‘Ia masuk neraka’.⁴⁰

Allah SWT memberikan karunia berupa harta, darah (kehormatan), keluarga, dan agama kepada kaum muslim. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa orang yang menjaga atau mempertahankan karunia-karunia ini akan mendapat pahala besar (yakni surga). Seorang muslim harus memperhatikan keutuhan hartanya, baik dengan cara menyimpan maupun menyedekahkan kepada orang-orang yang memerlukannya. Karena kepemilikan harta yang melimpah merupakan suatu anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan.⁴¹

D. Kontrol Diri

1. Definisi kontrol diri

J.P Chaplin menjelaskan bahwa kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk mengarahkan tindakan sendiri, kemampuan untuk mengendalikan impuls diri sendiri atau menghalangi agar tidak bertindak secara impulsif. Sedangkan Gleitman (1999) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan tanpa dihentikan oleh kekuatan atau hambatan dalam diri dikenal sebagai kontrol diri. Lebih dalam, Lazarus (1976) yang

⁴⁰ Imam Muslim bin al-Hujjaj al-Qushayri al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Tahqiq Muhammad Salim Hasyim, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 259.

⁴¹ Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, h. 65.

merupakan seorang psikolog kontrol diri menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyatukan perilaku yang disiapkan dengan hasil dan tujuan yang diinginkan melalui keputusan individu berdasarkan pertimbangan kognitif.

Dalam kontrol diri atau *self control*, terdapat dua bagian kontrol diri. *Pertama*, mengendalikan emosi, yakni kemampuan dalam memahami atau mengenali juga mengelola emosi. *Kedua*, disiplin, menurut John Maxwell disiplin merupakan suatu pilihan dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan dengan mengabaikan apa yang tidak diinginkan. Hal-hal yang menjadi rintangan terbesar dalam disiplin ialah dalam melakukan hal berdasarkan prioritas atau kepentingan. Lalu, konsistensi dalam melakukan hal yang diprioritaskan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan impuls yang muncul baik di dalam maupun di luar diri mereka sendiri.

2. Aspek-aspek kontrol diri

Sebagaimana yang dikemukakan Averill (1973), pada umumnya kontrol diri dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Mengontrol perilaku (*behavioral control*), yaitu kemampuan untuk mengubah suatu keadaan yang tidak diharapkan. Terdapat dua komponen dalam kemampuan mengontrol perilaku, yakni kemampuan mengatur pelaksanaan dan kemampuan dalam mengatur stimulus.
- b) Mengontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan dalam memolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. Kemampuan ini merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif.
- c) Mengontrol keputusan (*decision control*), yaitu kemampuan seseorang dalam memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan.

Berbeda halnya dengan Block dan Block (Lazarus, 1976) yang mengemukakan bahwa kontrol diri terbagi menjadi *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.⁴² **Pertama**, *over control* merupakan Kontrol diri yang berlebihan yang menyebabkan individu tidak menanggapi stimulus. **Kedua**, *under control*, yaitu kecenderungan orang untuk bertindak secara impulsif tanpa pertimbangan yang cermat. **Ketiga**, *appropriate control*, yaitu kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.⁴³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri

Dalam Muharsih, Gufron mengemukakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ikut andil dalam kontrol diri adalah usia. pada usia remaja, cenderung bersikap impulsif dan belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Kapasitas seseorang untuk kontrol diri meningkat, seiring bertambahnya usia.. Kemudian, faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga. Peran orang tua cukup berpengaruh terhadap kontrol diri seseorang. Persepsi orang tua yang semakin demokratis tentang bagaimana mendisiplinkan anak-anak mereka, cenderung diikuti oleh tingkat kendali diri anak-anak mereka yang tinggi.⁴⁴

⁴² Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 209

⁴³ Prosiding Seminar Nasional “Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT” dan Pelatihan “Berpikir Suprarasional, 2018, Sumedang: UPI Sumedang Press, h. 400.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 401.

BAB III

MENGENAL ABDULLAH YUSUF ALI DAN KITAB *THE HOLY QUR'AN: TEXT, TRANSLATION AND COMMENTARY*

A. Biografi Abdullah Yusuf Ali

1. Profil

Abdullah Yusuf Ali dilahirkan di Surat pada 4 April 1872, suatu daerah yang terletak di kota tekstil di Gujarat, India Barat. Dia merupakan putra kedua dari Yusuf Ali Allahbukhs, seorang pejabat kepolisian di Surat. Saat pensiunnya Allahbukhs mendapat gelar Khan Bahadur pada tahun 1885, suatu penghargaan yang diberikan atas tindakan pelayanan publik filantropi.¹ Yusuf Ali ditinggalkan oleh ibunya semenjak kecil. Ketiadaan ibu dan kakak laki-lakinya membuat kekosongan tersendiri, kendati demikian ia tidak terlalu mempermasalahkannya. Ia sangat menghargai ayahnya yang telah membesarkan dan mendidiknya sedari dini.

Pada tahun 1890 Abdullah Yusuf Ali menikah dengan wanita Inggris bernama Teresa Mary Shalder, setahun lebih muda darinya. Pernikahan yang tidak biasa bagi seorang Muslim India, digelar di Gereja St Peter, dalam tradisi gereja Inggris. Dari Teresa, Yusuf Ali memiliki empat orang buah hati, seorang putri bernama Leila Teresa Ali dan tiga putra yakni Ashgar Bloy Yusuf Ali, Alban Hyder Yusuf Ali dan Edris Yusuf Ali. Karena urusan pekerjaan Yusuf Ali meninggalkan keluarganya di Inggris sementara ia bekerja di India. Kehidupan pernikahan yang cukup sulit karena dipisahkan oleh benua. Hingga pada akhirnya mereka harus berpisah dan hak asuh keempat anaknya jatuh kepada Yusuf Ali.

Pada tahun 1920 merupakan pernikahan kedua Yusuf Ali. Ia menikahi Gertrude Anne Mawbey, yang juga seorang wanita Inggris. Tidak seperti

¹ Dalam penulisan Biografi Abdullah Yusuf Ali ini banyak mengutip dari buku M. A. Sherif, M A Sherif, *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur'an*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994), h. 4.

istri pertamanya, Gertrude menjadi *muallaf* dengan nama Islamnya, Masuma. Dan dikarunia anak bernama Rashid.

Pada musim dingin tepatnya Rabu 9 Desember 1953, Yusuf Ali ditemukan oleh polisi dalam keadaan kebingungan terduduk di tangga suatu rumah di Westminster dan pada saat itu juga dibawa ke rumah sakit. Kemudian Yusuf Ali dibawa ke panti jompo di Dovehouse street, Chelsea. Keesokan harinya pada 10 Desember, Yusuf Ali mengalami serangan jantung. Ia dibawa ke Rumah Sakit St Stephen di Fulham dan tiga jam setelahnya ia meninggal dunia tanpa satu pun kerabat yang menyertainya. Kepergiannya diketahui oleh Komisi Tinggi Pakistan dan selanjutnya dimakamkan di pemakaman Brookwood, Surrey. Yusuf Ali wafat pada usia 81 tahun.²

2. Pendidikan

Ayah Yusuf Ali merupakan orang yang memperhatikan pendidikan anaknya. Ia telah mengajari Yusuf Ali al-Qur'an dan kata-kata bahasa arab sejak usia dini.³ Kemudian setelah pendidikan agama awal di Surat, untuk mendapatkan prospek yang lebih baik ayah Yusuf Ali memindahkannya ke Bombay. Yusuf Ali bergabung dengan *Anjuman-e-Islam*, sekolah kelembagaan Islam pertama di Bombay yang didirikan oleh Tayebji bersaudara, Kamruddin dan Badruddin. Masing-masing merupakan seorang pengacara Muslim pertama di Bombay. *Anjuman* merupakan sekolah pertama yang menggabungkan pendidikan Islam dan modern Inggris. Di sekolah ini, Yusuf Ali belajar cukup banyak tentang Islam dan bahasa Arab untuk menghafal al-Qur'an.⁴ Murid lain di *Anjuman* termasuk dua putra Tayebji dan Muhammad Ali Jinnah.

² *Ibid*, h. vii

³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. ix.

⁴ G Sreekumar, 2021, *Abdullah Yusuf Ali: Triumph and Tragedy*, <https://www.gsreekumar.com/abdullah-yusuf-ali/#more-505> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2022)

Allahbukhs kemudian memindahkan anaknya ke Wilson School dan kemudian berlanjut di Wilson College. Disinilah transisi perubahan dari suasana kekeluargaan seperti di sekolah *Anjuman* beralih ke *setting* lembaga formal yang dikelola oleh seorang misionaris Skotlandia, yaitu John Wilson. Wilson merupakan seorang ahli bahasa terkemuka, spesialis dalam barang antik dan penerjemah alkitab ke dalam bahasa Marathi.⁵

Setelah kelulusannya di Wilson College, Yusuf Ali melanjutkan pendidikannya untuk memperoleh gelar BA kelas satu dari Universitas Bombay pada Januari 1891. Ia lulus dalam sastra Inggris, selain itu ia juga mahir dalam bahasa Latin dan sejarah Yunani. Prestasi ini membuatnya mendapatkan beasiswa dari pemerintah Bombay untuk studi lebih lanjut ke Inggris. Hingga pada bulan September, Yusuf Ali tiba di Inggris. Ia masih remaja saat tiba disana dan bertepatan dengan wafat ayahnya, Khan Bahadur.

Di Inggris, Yusuf Ali memilih melanjutkan studi tentang hukum di St John's College, Cambridge. Pada tahun 1895, ia dianugerahi Tripas dengan peringkat kedua yang baik, peringkat ketujuh di kelas dua pada ujian bagian I tahun 1894 dan peringkat keempat di kelas dua pada ujian bagian II pada tahun 1895. Semasa masih di Cambridge, Yusuf Ali mengikuti ujian kompetensi terbuka ICS yang diadakan pada Agustus 1894. ICS merupakan karier yang cemerlang pada masa itu, ICS atau Pegawai Negeri Sipil India ini ialah program yang diberikan Inggris. Nampaknya, ICS menjadi aspirasi bagi anak muda India cerdas saat itu seperti Yusuf Ali dan Muhammad Ali Jauhar.⁶

Yusuf Ali melalui empat tahun yang menyenangkan, memuaskan dan bermanfaat selama belajar di Inggris. Tercermin dari kata-katanya:

“The few years that i spent there were to make me a student in the real sense, awakening in me an insatiable urge to acquire knowledge and a love of study.”

⁵ M A Sherif, *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur'an*, h. 5-7.

⁶ *Ibid*, h. 11.

Selanjutnya, ujian kedua ICS diselenggarakan pada bulan September pada tahun berikutnya. Yusuf Ali memperoleh urutan teratas dan tampil sangat baik dalam kebahasaan. Pengumuman kelulusannya diberitahukan pada Oktober 1895 dan ditugaskan oleh Kantor India ke Provinsi Barat Laut Agra dan Oudh.

3. Karir

Abdullah Yusuf Ali memulai karirnya di ICS setelah kelulusannya dari St John Cambridge. Pengangkatan pertamanya yaitu pada 23 Juni 1896 sebagai Asisten Hakim dan Kolektor di Saharanpur. Setelah 2 tahun bertugas di Saharanpur, ia ditransfer ke Bareilly sebuah daerah yang berada dekat dengan Aligarh, dimana *Muhammadan Anglo Oriental College* berada. Disanalah ia mengenal Sir Sayyid Ahmed Khan dan berhubungan dekat dengannya. Meskipun hubungannya tidak berlangsung lama karena Sir Sayyid wafat pada Maret 1898.⁷

Pada Mei 1905 Yusuf Ali mengambil cuti panjang. Saat itu ia telah berusia 33 tahun dan sudah mendapat jabatan tinggi di ICS dan masuk dalam lingkaran elit India. Ia memanfaatkan cuti panjang ini untuk berkunjung ke Inggris. Kemudian ia diundang untuk memberikan kuliah di *Royal Society of Arts*, sebuah lembaga yang berpengaruh pada tahun 1906. Ia mendapatkan penghargaan Society's Silver Medal dari The Royal Society's Council. Ini merupakan keberhasilan yang gemilang bagi Yusuf Ali.⁸

Setelah masa cutinya berakhir, Yusuf Ali kembali ke India dan melaksanakan tugasnya di UP (United Province). Pada Maret 1907 ia ditugaskan kembali sebagai Wakil Komisaris Sultanpur. Masa-masa ini merupakan masa yang cukup sulit untuknya. Istrinya, Teresa Mary Shalder dikabarkan berselingkuh. Hal ini membuat Yusuf Ali terguncang hingga mengambil cuti medis dan tidak bekerja sepanjang tahun 1908.

⁷ M A Sherif, *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur'an*, h. 19.

⁸ *Ibid*, h. 24.

Pada tahun 1912 Yusuf Ali resmi bercerai dengan Teresa dan hak asuh anak jatuh kepada Yusuf Ali. Karena alasan-alasan pribadi lainnya, Yusuf Ali memutuskan untuk *resign* dari ICS. Keluarnya Yusuf Ali dari ICS bertepatan dengan Perang Dunia 1 yaitu pada tahun 1914.

Yusuf Ali selalu tertarik dengan dunia pendidikan. Dia memulai karir di dunia pendidikan setelah perang dunia berakhir, tepatnya pada 1918. Ia mengajar di Pusat Islam Notting Hill dan Sekolah Studi Oriental. Di India, ia juga bergabung dengan pemerintahan Nizam Hyderabad. Dimana sejak 1920 Yusuf Ali juga bekerja di departemen keuangan selama 2 tahun membantu kerja Osmania University. Disela-sela kegiatannya itu, ia melanjutkan tulisannya yang kini beralih ke tema-tema religius. Salah satunya terbit pada tahun 1923 yaitu "*Muslim Educational Ideals*" yang merupakan series pertama dari serangkaian buku tentang Islam.

Dari Hyderabad ia pindah ke Lucknow, tempat dimana ia meneliti sejarah Mughal dan masalah Kontemporer Islam. Di Lucknow Yusuf Ali diundang oleh Muhammad Iqbal untuk mengepalai Perguruan Tinggi Islamia di Lahore. Ia menjabat sekitar tahun 1925-1927 dan 1935-1937. Yusuf Ali dijuluki dengan sebutan *mubassae-i-zamana* (orang yang memahami zaman) oleh Muhammad Iqbal. Pada fase ini Yusuf Ali cukup aktif di organisasi kampus lainnya, seperti di Universitas Punjab dan Universitas Aligarh. Hingga pada Januari 1937 ia mengundurkan diri karena beragam tuduhan tak mendasar yang dilontarkan padanya. Masa-masa setelah keluarnya Yusuf Ali dari ICS merupakan masa dimana keterlibatannya menjadi lebih intens dengan agama. Kemudian Yusuf Ali memilih untuk menetap di Inggris dan menjadi wali masjid Shah Jehan di Woking, masjid tertua di Inggris. Pada 1921 menjadi wali dari dana untuk

membangun Masjid London Timur yang kemudian diresmikan dan dinamai Masjid Rashid, Edmonton, Masjid pertama di Kanada.⁹

Di tengah kehidupannya yang produktif dan bersinar di usia muda, perjalanan yang ditempuh tidaklah selalu mudah. Ujian yang paling membuat Yusuf Ali terpuruk bersumber dari pernikahan pertamanya dengan Teresa. Penyelewengan yang dilakukan istrinya berdampak pada kesehatannya, hingga membuat Yusuf Ali harus cuti selama setahun lamanya. Pernikahan keduanya dengan Masuma juga tidak jauh berbeda, pernikahannya tak berlangsung lama. Selain itu, anak-anaknya memusuhi Yusuf Ali hingga akhir hayatnya. Semua kejadian ini membuat trauma emosional dan berfikir hidup ini sudah tidak ada artinya lagi. Disaat seperti inilah perasaannya berlari pada al-Qur'an seakan menemukan penghibur hatinya yang lara. Hingga akhirnya mengubah cara pandangya terhadap dunia dan lahirlah kitab terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang diberi nama *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*.

4. Karya-karya Abdullah Yusuf Ali

- *The Meaning Of The Glorious Quran*, diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Masri pada tahun 1980
- *The message of Islam , being a résumé of the teaching of the Qur -ān: with special reference to the spiritual and moral struggles of the human soul*, diterbitkan oleh John Murray di London pada 1949
- *The Holy Qur -ān : Text, Translation and Commentary*. Penerbit: Amana Corp. Brentwood, Maryland USA, 1983
- *Life and labour of the people of India*. Penerbit: John Murray, 1907
- *India and Europe*. Penerbit: Drane's, 1925
- *Mestrovic and Serbian Sculpture*. Penerbit: E. Matthews, 1916
- *Oppression in Muslim Countries*, sebuah artikel yang dipublikasikan pada 1942

⁹ G Sreekumar, 2021, *Abdullah Yusuf Ali: Triumph and Tragedy*, <https://www.gsreekumar.com/abdullah-yusuf-ali/#more-505> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2022)

- *The Indian Muhammadans: their past, present and future*. Terbit di Journal of The Society of Arts, no. 2824 vol. LV 4 januari 1907
- *Doctrine of Human Personality in Iqbal's Poetry*. Dipublikasikan di *the Transactions of the Royal Society of Literature, New Series*, vol. XVIII
- *Anglo-Muhammadan Law* oleh RK. Wilson yang direvisi oleh Abdullah Yusuf Ali, Calcutta: Thacker dan Spink
- *A Culture History of India during the British Period*, dipublikasikan oleh D.B. Taraporevala Sons pada 1940
- *The Making of India; a Brief History*, diterbitkan di London oleh Black pada 1923
- *Personality of Muhammad*, diterbitkan oleh Pamphlet Islam Progresif pada 1929

B. Seputar Tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*

Abdullah Yusuf Ali dalam karyanya *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary* ingin menyajikan terjemah dalam bahasa Inggris yang letaknya beriringan dengan teks bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Baginya, terjemahan bahasa Inggris itu bukan hanya sekadar mengalihbahasakan yang awalnya dari lafal berbahasa Arab menjadi kata dalam bahasa Inggris, melainkan juga mencerminkan makna yang terkandung di dalamnya dengan sebaik mungkin. Dalam menerjemahkan, Yusuf Ali berusaha agar rima musik dan nada asal bahasanya yang luhur dan indah dapat tercermin dalam terjemahannya, maka dari itu orang yang membaca tidak hanya membacanya dengan mata, lisan dan suara, tapi juga dengan cahaya yang memenuhi kecerdasan manusia, bahkan dengan cahaya terdalam dan murni yang muncul dari hati nurani dan kesadaran batin manusia. Teks dalam bahasa Inggris dicetak dengan huruf yang lebih besar daripada huruf penafsiran untuk membedakan dengan sekali lihat, mana yang *nas* dan mana yang bukan.¹⁰

¹⁰ Ditulis dalam prakata edisi pertama yang ditulis langsung oleh Abdullah Yusuf Ali pada 4 April 1934 M/18 Dzulhijjah 1352 H di Lahore.

Adapun metode dan corak dalam penafsiran *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* ialah sebagai berikut:

1. Metode Penafsiran

Adapun metode penafsiran yang digunakan Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya adalah metode ijmal, sebagaimana tujuan utamanya yaitu memberikan suatu gambaran yang lengkap tetapi singkat dan menjauhi perdebatan-perdebatan teologis atau berpolemik dengan beragam argumen. Hal ini tercermin dalam model penafsirannya, yang terdiri dari tafsir puitis, catatan kaki (*footnote*), dan lampiran (*appendix*).

a) Tafsir puitis

Tafsir puitis merupakan sebuah rangkuman tafsir dalam bentuk puisi bebas atau prosa puitis. Rangkuman tafsir puitis pendahuluan dalam tafsir *The Holy Qur'an* terdapat 41 prosa puitis yang didasarkan dalam tema-tema pokok yakni tentang tujuan Allah menciptakan manusia dengan nomor 1-6, sinar wahyu 7-10, suara tauhid 11-15, Muhammad 16-21, risalahnya 22-31, sahabat-sahabat yang mulia 32-34, tugas yang dihadapinya 35-39, dan Qur'an 40-41. Ulasan selanjutnya terletak di awal surat setelah pengantar surat. Apabila surat tersebut pendek, diantar dengan satu atau dua paragraf rangkuman tafsir puisi bebas sebagai persiapan memasuki *nas*. Tetapi apabila surat tersebut panjang, pokok pembahasannya didahului dengan rangkuman tafsir dalam paragraf pendek yang terdapat sewaktu-waktu dalam sekian ayat, tempatnya disesuaikan dengan ayat-ayat tertentu. Paragraf-paragraf tafsir puisi ini diberi nomor urut, dengan memperhatikan hubungannya antara paragraf-paragraf sebelum dan sesudahnya. Misalnya dalam surat al-Isra yang terdiri dari 111 ayat, dimulai dari pengantar surat XVII (Bani Israil) pada halaman 691 hingga halaman 726. Ulasan yang dibuat dibagi dari ayat 1 hingga ayat 22 pada halaman awal dalam surat dijelaskan dalam ulasan nomor 128. Ulasan selanjutnya dalam surat yang sama yang dibuat dari ayat 23 hingga ayat 40 dalam ulasan nomor 129 pada halaman 700. Ulasan

selanjutnya dari ayat 41 sampai ayat 60 dengan nomor ulasan 130 pada halaman 705. Ulasan selanjutnya dari ayat 61 sampai ayat 84 dengan nomor ulasan 131 pada halaman 712. Selanjutnya dari ayat 85 sampai ayat 111 dengan nomor ulasan 132 pada halaman 718. Tafsir puitis ini juga dapat dibaca tersendiri untuk memperoleh gambaran umum.

b) Catatan kaki (*footnote*)

Footnote atau catatan kaki yang Abdullah Yusuf Ali gunakan dalam tafsirnya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* bersifat penjelasan dari suatu kata atau kalimat untuk menghindari makna leksikal atau makna harfiahnya saja. Catatan kaki ini merupakan bentuk penafsirannya yang berbentuk dalam catatan bawah dan banyak membuka pikiran pembacanya. Jumlah keseluruhan *footnote* dalam tafsir ini berjumlah sebanyak 6310.

c) Lampiran (*Appendix*)

Lampiran atau *appendix* merupakan keterangan dalam bentuk ringkas dan padat yang dibubuhkan di akhir surat oleh Yusuf Ali berkaitan tentang suatu ayat tertentu yang dinilai perlu dijelaskan secara komprehensif. Abdullah Yusuf Ali hanya memilih tema-tema tertentu dalam al-Qur'an untuk dituliskan dalam lampiran, jadi tidak semua tema dalam setiap surat dibahas dalam lampiran. Misalnya, dalam surat al-Baqarah di akhir terdapat lampiran atau appendix I yang membahas tentang tema huruf-huruf singkatan. Akan tetapi dalam surat selanjutnya yaitu surat al-Imran tidak terdapat lampiran. Jumlah lampiran dalam tafsir *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary* berjumlah sebanyak 11 lampiran. Lampiran pertama membahas tentang huruf-huruf singkatan, selanjutnya tentang aurat, tentang Injil, kronologi Mesir dan Israil, Kronologi Mesir dan langkahnya kepada Islam, penafsiran alegoris tentang kisah Yusuf, siapakah Zulkarnain, penafsiran secara tasawuf tentang ayat cahaya, inskripsi-inskripsi Samud di al-Hijr, kontak pertama Islam dengan

kegiatan-kegiatan dunia, dan terakhir kronologi perbandingan tentang tahun Islam yang pertama.

2. Corak

Mengenai corak tafsir the holy Qur'an ini, lebih menekankan pada corak sastra dan sufistik atau spiritual. Tafsiran-tafsiran sufistiknya banyak terfokus pada simbol-simbol yang ada dalam al-Qur'an. Pandangan ini berdasarkan atas realitas bahwa ayat-ayat (tanda-tanda) Allah termaktub dalam al-Qur'an. Hal-hal yang dipandang sebagai suatu simbol membuat Yusuf Ali tertarik untuk melakukan takwil juga dalam simbol-simbol itu memberikan penekanan dalam makna batinnya atau disebut juga "hermeneutika eksoterik".

Dalam merujuk pada bahasa simbolik al-Qur'an, Yusuf Ali menggunakan beberapa term seperti metafora, alegori, selain simbol makna kiasan atau makna figuratif. Semua term ini menyiratkan bahwa maksud dari sebuah kata tidak hanya memuat makna literalnya saja tetapi mengandung maksud lain dibaliknya. Yusuf Ali lebih menekankan pada pemaknaan rohaninya, akan tetapi ia juga tidak menafikan makna fisik dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ia tertarik pada realitas bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah tanda dari Allah. Kalam Allah tidak saja dapat dipahami secara fisiknya saja, didalamnya juga dapat dipahami makna rohani atau spiritualnya yang mana keduanya memiliki keselarasan.¹¹

Misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 74

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ الصَّخْرَةُ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الصَّخْرَةِ لَمَا تَتَفَجَّرُ مِنْهُ
الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشِيَّةٍ لِلَّهِ وَمَا اللَّهُ
بِعَافٍ لِمَا تَعْمَلُونَ

Thenceforth were your hearts Hardened: they became Like a rock and even worse In hardness. For among rocks There are some from which

¹¹ Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali". *Hunafa*, Volume 7 Nomor 1, April 2010, h. 18.

*Rivers gush forth; others There are which when split Asunder send forth water; And others which sink For fear of Allah, And Allah is Not unmindful of what ye do*⁸².

“Kemudian hati kamu menjadi keras sudah seperti batu bahkan lebih keras lagi, karena dari batu itu masih dapat memancar sungai-sungai dan diantaranya ada yang jatuh karena takutnya kepada Allah. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu lakukan.”

Yusuf Ali menjelaskan bahwa hati orang yang berdosa akan bertambah keras. Bahkan lebih keras daripada batu. Yang disajikan kepada kita ini suatu alegoris puitis yang sangat indah. Dalam alam ini kita pun berpikir tak ada yang lebih keras daripada batu. Tetapi ada batu yang bisa luluh begitu saja, seperti hati yang mau bertobat kepada Tuhan atas kehendak sendiri. Demikianlah batu-batu itu; sungai dan mata air memancar dari sana secara spontan, kadang dalam percikan-percikan kecil, kadang dalam jumlah yang besar. Jadi ada yang dapat dibelah atau digali atau diledakkan dengan dinamit, dan dibawah tanah itu kita mendapatkan air yang melimpah, seperti dalam sumur di bawah tanah berbatu karang. Demikianlah hati yang lembut, ia akan luluh karena kesedihan yang dirasakannya bila ia sedang mengalami bencana atau pukulan berat, yang akan mengingatkannya pada peristiwa yang lebih besar. Dan akhirnya akan ada batu-batu yang tergelincir atau tenggelam karena tekanan geologis atau karena terjadi gempa bumi. Air akan menyembur lebih besar, seperti yang pernah terjadi, misalnya pada gempa bumi di Bihar 1934. Guncangan demikian secara puitis dapat dilukiskan sebagai gambaran rasa takut. Oleh karena itu, akan ada hati yang datang ke hadirat Allah tanpa motif lain daripada rasa takut, sungguhpun begitu, rasa takut ini akan membuat hati mereka luluh oleh rasa sedih dalam bertobat itu. Tetapi orang berdosa yang sudah begitu keras hatinya, lebih daripada semua itu. Ia akan lebih keras daripada batu, karena sudah tak ada apapun yang dapat meluluhkan hatinya.

Selain bercorak sufisme/spiritualistik, tafsir The Holy juga bercorak sastra. Hal ini dapat dilihat dari tafsiran puitisnya yang begitu indah. Mengandung gambaran umum dari bahasan tertentu dalam suatu ayat-

ayat. Ketika Yusuf Ali memasukkan puisi -puisi ini, tampaknya ia juga menikmati sastra, khususnya sastra Persia dan sastra Inggris klasik. Dia benar-benar mempelajari puisi-puisi Shakespeare, serta Milton, Wordsworth, Shelley, Tennyson, dan Keats.¹²

Bisa dilihat dari pengantar surat al-A'raf dalam rangkuman nomor 83

R. 83-Wahyu harus menenangkan keresahan
 Jiwa dan pikiran, sebab wahyu mengungkapkan
 Kisah rohani manusia di masa lampau,
 Dan mengajarkan tentang tujuan kebaikan dan kejahatan.
 Iblis jatuh dari rasa dengki dan kesombongan,
 Dan Adam jatuh karena ia mendengar
 Kepada tipuannya. Namun Allah menganugerahkan
 Ampunan dan bimbingan
 Kepada manusia, memperingatkan mereka terhadap hal-hal buruk,
 Dan mengajarkan ketenangan dan keadilan.¹³

3. Rujukan Dalam Menafsirkan

Adapun rujukan-rujukan yang digunakan oleh Yusuf Ali ialah sebagai berikut:

- *Tafsir ath-Thabari* karya Abu Jafar Muhammad ibn Jarir ath-Thabari
- *Al-Mufradat* karya Abul-Qasim Husain Ragib al-Asfahani, wafat pada 503 H. Kitab ini merupakan sebuah kamus yang memuat kata-kata dan ungkapan sulit dalam al-Qur'an juga menjelaskan kata-kata kiasan.
- *Tafsir al-Kasysyaf* karya Abul-Qasim Mahmud az-Zamakhsyari, wafat pada 538 H.
- *Tafsir al-Kabir* atau yang lebih masyhur dikenal dengan sebutan tafsir *mafatihul Ghaib* ini karya Fakhruddin Muhammad al-Razi.
- *Anwaru al-Tanzil* karya Qadi Nasiruddin Abu Sa'id Baydawi
- *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* atau yang lebih dikenal dengan tafsir ibn Katsir ini karya Abul-Fida' Isma'il ibn Katsir
- *Al-Itqan fii Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuthi.
- Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi.

¹² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. v.

¹³ *Ibid.* h. 340.

- *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Berikut juga *tafsir al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jauhari.
 - Yusuf Ali juga merujuk pada tafsir-tafsir yang ditulis oleh mufassir dari tempatnya berasal, India. Salah satunya kitab tafsir tertua yaitu *tafsir Rahmani* karya Syaikh Ali bin Ahmad Muhaimi (w. 835 H) yang berasal dari Mahim, daerah sekitar Bombay.
- Selain rujukan-rujukan kitab tafsir terdahulu yang telah disebutkan di atas, Yusuf Ali menggunakan kamus-kamus dan buku-buku acuan umum yang dapat diperoleh, yaitu
- *Qamus dan Lisan al-Arab*, kamus bahasa Arab yang terkenal
 - *Surah*, kamus singkat Arab-Persia
 - *Dictionary & Glossary of the Koran* karya J. Penrice
 - *English-Arabic Lexicon* karya E. W. Lane
 - *Geschichte des Qorans* karya Noldeke Und Schwally
 - *Encyclopaedia of Islam*
 - *Encyclopaedia Britannica*
 - *Dictionaary of Islam* karya Hughes
 - *Siratul Rasul* karya Ibn Hisyam
 - *Siratun nabi* karya Maulana Syibli Mu'mani
 - *Fathur Rahman* karya Faidullah Bek Hasani

C. Tafsir Ayat-ayat Perilaku Konsumtif dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*

Adapun penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang Perilaku Konsumtif ialah sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif dalam makanan dan minuman

QS. al-An'ām [6]: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
 مُتَشَابِهًا وَغَيْرِ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
 الْمُسْرِفِينَ

It is He who producet⁹⁶⁴ Gardens, with trellises And without, and dates, And tilth with produce Of all kinds, and olives And pomegranates, Similar (in kind) And different (in variety):⁹⁶⁵ Eat of their fruit In their season, but render The dues that are proper On the day that the harvest Is gathered. But waste not⁹⁶⁶ By excess: for Allah Loveth not the wasters.¹⁴

“Dialah yang menjadikan⁹⁶⁴ taman-taman yang berkisi-kisi dan yang tanpa kisi-kisi, pohon kurma dan tanaman dengan aneka ragam buahnya, zaitun dan delima, yang serupa dan tidak serupa;⁹⁶⁵ makanlah buahnya bila berbuah dan berikanlah haknya pada waktu memetik hasil; tetapi janganlah berlebihan;⁹⁶⁶ Ia tidak menyukai orang yang berlebihan.”¹⁵

Dalam catatan kaki nomor 964, menjelaskan bahwa kata *ansya'a* disini berarti menjadikan kita tumbuh, bertambah, berkembang, mencapai kematangan; suatu bentuk penciptaan yang lain lagi. Dalam ayat lain (2:117) kata ‘menjadikan’ ditunjukkan oleh kata *bada'a*, *khalafa*, dan *ja'ala*. Kata *bada'a* dipakai untuk penciptaan langit dan bumi. Kata *khalafa* digunakan untuk penciptaan segalanya. Dan kata *ja'ala*, ‘membuat’ yang berarti membuat bentuk dan pola baru, penyusunan baru seperti membuat tanda-tanda lingkaran buruj di langit.

Ini merupakan suatu mukjizat dari Tuhan dalam Ciptaan-Nya, yang awalnya dari satu orang menjadi begitu banyak, dan setiap karakter memiliki intelektual dan kemampuan tersendiri, kendatipun demikian semuanya adalah satu. Yang dalam redaksi berikutnya bisa dilihat tamsil atau alegori dalam bentuk buah anggur dan buah-buahan lain. Sebagaimana diketahui semua buah anggur mungkin tampak sama, tetapi

¹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, (Maryland USA: Amana Corp. Brentwood, 1983), h. 308.

¹⁵ Terjemahan Indonesia yang penulis gunakan merupakan terjemahan Ali Audah dengan judul *al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Terjemahan ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka di Jakarta sebanyak tiga jilid. Jilid pertama (Juz I-XV) terbit pada tahun 1993, jilid kedua (Juz XVI-XXIV) terbit tahun 1994 dan jilid ketiga (Juz XXV-XXX) terbit tahun 1995.

setiap varietas mempunyai rasa dan mutu yang berbeda-beda. Begitu pula dengan manusia.

Dalam catatan kaki nomor 965, kiasan selanjutnya sampai pada kematangan - buah-buahan, hasil panen, musim memetik buah anggur. Dengan bibit itu kita tumbuh dari ketiadaan hidup. Kita mempunyai pengalaman rohani yang luas dan tak terbatas, membimbing perjalanan kita dengan keimanan. Kita pun tumbuh, dan kini saatnya untuk dipanen dan dikumpulkan. Begitu pula dengan manusia bila sudah dapat menghasilkan iman.

Setiap buah, baik itu anggur, zaitun, atau delima. Jenisnya sama namun setiap macamnya berbeda aroma dan rasanya, beda kekenyalannya, bentuk dan ukurannya, warna, sari dan khasiatnya, perimbangan biji yang akan berbuah dan sebagainya. Kemudian diterapkan kiasan atau tamsil ini pada manusia yang buah rohaninya beraneka macam, mungkin mempunyai perbedaan namun sama nilainya.

Dalam catatan kaki nomor 966, dijelaskan bahwa dalam peribahasa Inggris “waste not, want not”. Kearifan yang sama ini diajarkan dari niat yang lebih luhur. Bisa dilihat betapa besar segala sarana yang telah diberikan oleh Allah di alam semesta ini yang akan menjadi rezeki segenap makhluk-Nya, sebab Ia mencintai seluruh makhluk-Nya. Maka nikmatilah semua itu dengan cara yang sederhana dan hendaklah engkau bersyukur. Tetapi sekali-kali janganlah berlebihan dan jangan boros, keduanya ini sama dari segi pandangan yang berbeda. Jikalau melakukan kedua hal itu, berarti telah mengambil sesuatu dari makhluk lain dan Allah tidak menyukai keserakahan.

QS. Ṭāhā [20]: 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Eat of the good²⁶⁰² Things We have provided For your sustenance, but Commit no excess therein, Lest My Wrath should descend on you: and those on whom descenda my wrath do perish indeed!^{2603 16}.

“(Sambil berfirman): Makanlah yang baik-baik dari rezeki²⁶⁰² yang Kami berikan kepada kamu, dan janganlah melampaui batas, yang akan menyebabkan kemurkaan-Ku kepada kamu. Barang siapa ditimpa kemurkaan-Ku pasti akan binasa²⁶⁰³.”

Dalam catatan kaki nomor 2602 Yusuf Ali menafsirkannya tidak hanya secara harfiah tetapi juga dengan kias. “Tuhan telah memelihara kamu dan menyelamatkan kamu. Ia telah memberi bimbingan etika dan rohani kepada kamu. Nikmatilah semua itu, tapi jangan menepuk dada dan jangan berbuat durhaka (arti lain dalam akar kata *taga*); kalau tidak, murka Tuhan pasti menimpamu.”

Kemudian pada catatan kaki nomor 2603, dijelaskan bahwa ini memberikan pegangan yang kuat untuk Musa dalam pertarungan yang terus menerus dengan kaumnya sendiri, dan sesudah itu ia segera mulai menggarap kejadian mengenai anak sapi emas.

2. Perilaku konsumtif dalam pakaian

QS. al-A'rāf [7]: 31

يَبْنَٰدَمَ حُدُوًا زَيْنَتَكُم مِّنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوًا وَشَرِبُوًا وَلَا تُسْرِفُوًا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

O Children of Adam! Wear your beautiful apparel¹⁰¹³ at every time and place of prayer: eat and drink: but waste not by excess, for Allah loveth not wasters.¹⁷

“Hai anak-anak Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus¹⁰¹³ pada waktu memasuki setiap masjid; makan dan minumlah; tetapi janganlah berlebihan. Ia tidak menyukai orang yang berlebihan.”

Catatan kaki nomor 1013, pakaian yang bagus: zinatun: perhiasan atau pakaian untuk keindahan hidup, mengandung arti tidak saja

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 897.

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 404.

menambah keanggunan untuk si pemakai tetapi juga keapikan dan kebersihan, memperhatikan rambut dan segala hal kecil yang mencakup pribadinya. Bagi orang yang mempunyai rasa harga diri, baik laki-laki maupun perempuan, tidak akan mengabaikannya bila tampil di hadapan orang-orang terhormat, sekiranya ia mau menghormati suasana demikian. Terlebih lagi, kita harus memperhatikan soal-soal kecil demikian bila secara khidmat ingin menghadirkan diri dan segenap pikiran di hadapan Yang Mahakuasa, sekalipun kehadiran-Nya itu selalu ada dimana-mana. Akan tetapi berpakaian dengan cara berlebihan juga diperingatkan: laki-laki tidak boleh bersembahyang dengan memakai sutra atau perhiasan yang pantas untuk perempuan. Demikian juga makanan harus wajar, berkualitas baik, sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Berhati-hatilah dengan berlebihan. Seorang darwisy yang kotor, tak mengurus diri dan jorok tidak dapat dianggap suci dalam Islam.¹⁸

3. Perilaku konsumtif dalam harta

QS. al-Isrā [17]: 26-27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ يَوَكَّلَانِ الشَّيْطَانَ لِرَبِّهِمْ كُفْرًا

And render to the kindred Their due rights, as (also) To those in want. And to the wayfarer:²²⁰⁸ But squander not (your wealth) In the manner of a spendthrift²²⁰⁹.

“Dan berikanlah kepada kerabat haknya, juga orang miskin, orang dalam perjalanan;²²⁰⁸ tetapi jangan boroskan (hartamu) dengan berlebihan²²⁰⁹.”

*Verily spendthrifts are brothers Of the Satans. And the Satan Is to his Lord (Himself) Ungrateful²²¹⁰.*¹⁹

“Sungguh, para pemboros adalah saudara-saudara setan, dan setanlah yang ingkar kepada Tuhannya²²¹⁰.”

Catatan kaki nomor 2208 menyebutkan bahwa di dalam Sepuluh Wasiat Yahudi (Jewish Decalogue), yang diberikan kepada orang-orang

¹⁸ Darwisy merupakan istilah yang dipakai Timur Tengah untuk menyebut seorang sufi.

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 784.

sederhana dan tegar hati. budi bahasa yang baik ini –terhadap kaum miskin dan orang dalam perjalanan (yakni pengembara yang benar-benar asing yang kita jumpai), tak memperoleh tempat. Juga bahaya menafkahkan hartanya yang didorong rasa senang hati. Bahkan perintah “hormatilah ayahmu dan ibumu” datangnya sesudah upacara perayaan hari Sabat. Bagi kita, beribadah pada Allah itu berkaitan dengan perbuatan baik kepada kedua orang tua, kerabat, kaum miskin, dan mereka yang jauh dari kampung halaman, sekalipun ia pendatang yang benar-benar asing buat kita. Baik hati bukan hanya dengan lisan saja. Mereka juga punya hak tertentu yang harus dipenuhi.

Dalam catatan kaki nomor 2209 dijelaskan bahwa semua amal, budi bahasa yang baik dan pertolongan disyaratkan oleh sumber-sumber kita sendiri. Tiada pahala jika pengeluaran itu hanya karena ria atau supaya dilihat orang. Berapa banyak keluarga hancur karena pemborosan biaya seperti untuk pesta pernikahan, pemakaman, dan atau (seperti yang boleh mereka namakan) untuk “membantu teman atau kerabat”, atau untuk memberi kepada pengemis-pengemis yang segar bugar? Tak ada pihak yang lebih memerlukan perintah ini saat sekarang, selain kaum muslim).

Catatan kaki nomor 2210 dijelaskan bahwa orang-orang yang boros tidak hanya bodoh, mereka masih sekeluarga dengan setan. Dan pemimpin setan itu (perhatikan peralihan dari bentuk jamak menjadi bentuk tunggal) –setan sendiri- jatuh karena keingkarannya kepada Allah. Demikianlah, orang yang menyalahgunakan atau menghambur-hamburkan karunia Allah juga ingkar, tidak bersyukur kepada Allah.

QS. al-Isrā [17]: 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Make not thy hand tied²²¹² (Like a niggard's) to thy neck, Nor stretch it forth To its utmost reach, So that thou become Blameworthy and destitute.*²⁰

²⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 785.

“Janganlah biarkan tanganmu terbelenggu²²¹² ke lehermu, juga janganlah ulurkan lepas, sehingga engkau menjadi orang tercela dan sengsara.”

Dalam catatan kaki nomor 2212 dijelaskan bahwa kita tidak boleh boros yang akan membuat kita jatuh sengsara dan hanya akan akan menimbulkan kecaman orang yang arif, juga jangan menahan kekayaan kita dari orang memang memerlukan, yang sesungguhnya mempunyai hakmendapat santunan kita. Bahkan orang yang asing sekalipun punya hak yang demikian. Tetapi kita harus mengelola dengan adil antara ukuran kapabilitas kita dengan kebutuhan orang lain.

QS. al-Furqān [25]: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Those who, when they spend, Are not extravagant and not Niggardly, but hold a just (balance) Between those (extremes)^{3127 21}.

“Mereka yang membelanjakan harta tidak berlebihan, dan tidak pula kikir, tetapi mengambil jalan tengah.”

Catatan kaki nomor 3127 menjelaskan bahwa pengeluaran seperti biasa adalah cara yang bijaksana. Tetapi sekalipun dalam soal zakat seharusnya memberikan yang terbaik, tidak mestinya melakukan secara berlebihan, baik untuk ria, untuk memberi kesan kepada orang lain atau secara sembarangan, seperti halnya kita ‘merampok dari seseorang untuk diberikan kepada yang lain.’ Sudah tentu kita tidak boleh kikir, tetapi kita tidak boleh mengingkari hak setiap orang, termasuk hak kita sendiri hingga tercapai keadaan yang benar-benar adil.

D. Istilah Perilaku Konsumtif dalam The Holy Qur’an; Text, Translation, and Commentary

Istilah-istilah yang digunakan Abdullah Yusuf Ali dalam menerjemahkan *israf*:

²¹ *Ibid*, h. 1051.

1. *Waste not by excess* (6:141) = jangan berlebihan. *Waste* dalam pengertian Cambridge Dictionary *is to fail to use (something) fully or in the correct way* (gagal untuk menggunakan sesuatu sepenuhnya atau dengan cara yang benar atau paling berguna).
2. *Wasters* (6:141) = pemboros. *Waster is a person or thing who waste something* (seseorang atau sesuatu yang menyia-nyiakan sesuatu).
3. *No excess therein* (20:81) = jangan melampaui batas. *Excess is the (act of) going beyond normal or suitable limits* (tindakan melampaui batas normal atau sesuai).
4. *Squander not* (7:31) = jangan menyia-nyiakan.
5. *Spendthrift* (17:16-27). *Spendthrift is a person who spends his money freely and carelessly* (seseorang yang menghabiskan uangnya dengan bebas dan sembarangan).
6. *Extravagant* (25:67). *Extravagant is using or spending too much; wasteful* (menggunakan atau menghabiskan terlalu banyak; boros).

BAB IV
PERILAKU KONSUMTIF DALAM *THE HOLY QUR'AN: TEXT,*
TRANSLATION AND COMMENTARY

A. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Perilaku Konsumtif

1. Perilaku Konsumtif dalam Makanan dan Minuman

Yusuf Ali dalam menafsirkan QS. al-An'am ayat 141 selain ditafsirkan secara makna lahir ayat tersebut ia juga memberikan pandangan spiritualnya. Yusuf Ali berpendapat bahwa manusia seumpama buah anggur dan buah-buahan lainnya. Berawal dari satu kemudian tumbuh dan berkembang menjadi banyak dan beragam. Buah anggur ini terlihat sama tetapi memiliki perbedaan, dari segi macam, rasa maupun kualitasnya. Begitu pula dengan manusia, pada hakikatnya manusia itu sama. Sama-sama diciptakan oleh Allah SWT, diberi akal dan pikiran juga memiliki hak yang setara di hadapan-Nya. Akan tetapi setiap manusia juga memiliki kecerdasan, kemampuan dan kualitas masing-masing.

Pada buah-buahan, apabila ia telah sampai pada waktu kematangannya, maka telah siap untuk dipanen. Sama halnya dengan manusia yang diberi waktu untuk terus bertumbuh, karena setiap manusia memiliki pengalaman rohaninya masing-masing yang tak terhingga dan akan menghasilkan tingkatan keimanan yang berbeda pula.

Selanjutnya Yusuf Ali dalam menafsirkan kata "*laa tusrifuu*", ia menggunakan peribahasa yang umum "*waste not, want not*" yang artinya jangan menyia-nyiakan sesuatu, maka akan selalu berkecukupan.¹ Peribahasa ini seirama dengan nilai kearifan yang diajarkan ayat ini Berdasarkan peristiwa Tsabit bin Qais bin Syammas, yang menyia-nyiakan kurma dan kemudian berpesta begitu banyak sehingga tidak ada yang tersisa di rumahnya di malam hari, serta orang-orang yang hidup

¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, (Maryland USA: Amana Corp. Brentwood, 1983), h. 308.

mewah tetapi tidak membayar zakat.² Hal ini mengajarkan kita bahwa meskipun Allah telah memberikan keluasan kepada makhluknya untuk menikmati rezeki yang telah diberikannya didunia, tetapi hendaklah menikmatinya secara sederhana dan bersyukur. Jangan berlebihan dan jangan boros, kedua hal ini sama dari segi pandangan yang berbeda.³ Begitu juga yang dijelaskan dalam QS. Taha ayat 81 dalam tafsir The Holy Qur'an yang menjelaskan bahwa nikmatilah semua itu tetapi janganlah bersikap sombong dan berbuat durhaka karena setiap tindakan itu pasti ada balasannya.⁴ Karena berlebihan-lebihan dalam makanan dan minuman akan mengakibatkan keburukan terhadap akal dan tubuh. Nabi saw. bersabda:

مَا مَلَآ آدَمِيَّ وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْآدَمِيِّ لَقِيمَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ غَلَبَتِ الْآدَمِيَّ نَفْسُهُ، فَتُلُتْ لِطَعَامٍ، وَتُلُتْ لِشَرَابٍ، وَتُلُتْ لِنَفْسٍ.

Artinya: “Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengkonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman dan sepertiganya untuk tempat nafasnya.”⁵ (HR. Ibnu Majah-3349)

Juga disebutkan dalam hadis lain bahwa setiap kali manusia menikmati kebaikan-kebaikan di dunia, maka bagiannya di akhirat akan berkurang, sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَطِيَّةَ بْنِ عَامِرِ الْجُهَنِيِّ قَالَ : سَمِعْتُ سَلْمَانَ وَأُكْرَهَ عَلَى طَعَامٍ يَأْكُلُهُ فَقَالَ حَسْبِي أَيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَاهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Dari ‘Athiyah bin ‘Amir al-Juhani dia berkata: Aku mendengar Salman dipaksa untuk memakan makanan, maka dia berkata,

² K.H.Q Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an)*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 1987), h. 228.

³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 308.

⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 897.

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Juz 5, h. 61.

Cukuplah bagiku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya manusia yang paling banyak kenyang di dunia adalah manusia yang paling lapar di hari kiamat.”⁶ (HR. Ibnu Majah-3351)

Kemudian, terlalu banyak atau terlalu sedikit dalam mengonsumsi makanan dan minuman dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Orang yang mengonsumsi makanan atau minuman secara berlebihan memungkinkan tubuhnya menampung kalori berlebih yang mengakibatkan naiknya berat badan dan menderita obesitas hingga dapat menyebabkan kematian. Pola makan yang berlebihan termasuk dalam pola makan yang buruk. Sekitar 11 juta kematian di seluruh dunia diakibatkan oleh pola makan yang buruk. Sejauh ini, penyakit kardiovaskuler yang biasanya disebabkan atau diperburuk oleh obesitas, masih menjadi pembunuh utama.⁷

Makan terlalu sedikit juga tidak dianjurkan karena mengakibatkan kekurangan gizi dan melemahnya sistem kekebalan tubuh. Dalam ayat lain yaitu dalam QS. al-A'raf ayat 31, Yusuf Ali menjelaskan makanlah sesuatu yang wajar, baik, berfaedah dan sesuai ketentuan agama.⁸

2. Perilaku Konsumtif dalam Berpakaian

Dalam menafsirkan QS. al-Isra ayat 31 Abdullah Yusuf Ali mendeskripsikan kata zinah (pakaian yang bagus) ialah perhiasan atau pakaian untuk keindahan hidup, jadi tidak saja menambah keanggunan untuk pemakainya, tetapi juga mempresentasikan harga diri seseorang dan merupakan sikap menghormati dalam suasana tertentu. Perhatian terhadap persoalan seperti itu perlu diperhatikan dalam upaya menghadirkan diri dan pikiran di hadapan sang Pencipta. Menurutnya,

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Majah*, h. 62.

⁷ P2PTM Kemenkes RI, “Pola makan buruk/menu tidak sehat penyebab satu dari lima kematian”, <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/peneliti-pola-makan-burukmenu-tidak-sehat-penyebab-satu-dari-lima-kematian> (diakses pada 23 Desember 2022)

⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 404.

menjaga kebersihan dan hal-hal kecil yang mencakup pribadi seseorang seperti rambut termasuk hal penting.

Sama halnya dengan orang-orang yang biasanya berdandan untuk mengunjungi undangan dan acara semacamnya dengan menggunakan pakaian yang indah, maka sudah semestinya saat akan beribadah kepada Allah menggunakan pakaian yang lebih pantas lagi.

Yusuf Ali juga mengatakan apabila ada seorang darwisy yang kotor, jorok dan tidak terurus maka tidak boleh dianggap suci dalam Islam. Akan tetapi Allah memperingatkan jika berpakaian terlalu berlebihan, semisal laki-laki tidak boleh sembahyang dengan memakai sutra atau perhiasan yang biasa dipakai untuk perempuan. Atau menggunakan banyak uang hanya untuk membeli banyak pakaian karena hawa nafsu dan berakhir tak terpakai.

Orang sering membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Hal ini membuat barang tersebut tidak dapat digunakan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pembelian seorang individu ditujukan untuk gaya semata, kepuasan diri, dan menampilkan kemewahan yang dimiliki, bukan sekedar pemenuhan kebutuhan. Inilah yang dinamakan dengan perilaku konsumtif, yang pada hakikatnya hanya untuk memenuhi kesenangan didunia. Allah swt berfirman dalam QS. at-Takasur ayat 8 bahwa sesungguhnya segala kenikmatan di dunia akan di hisab

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: “Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).”⁹

Kemudian, dalam ayat ini Yusuf Ali juga menerangkan peringatan tidak boleh berlebihan yang juga berlaku dari sisi makanan. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 600.

¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 404.

3. Perilaku Konsumtif dalam Harta

Dalam menafsirkan QS. al-Israa (17): 26-27 Yusuf Ali menyebutkan perbedaan yang terdapat dalam Sepuluh Wasiat Yahudi (Jewish Decalogues) bahwa budi bahasa yang baik terhadap kaum miskin dan musafir tidak mendapatkan tempat. Berbeda halnya bagi muslim, berbudi bahasa yang baik merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. budi bahasa yang baik dilakukan bukan hanya secara lisan saja tetapi juga dengan memenuhi haknya. Yusuf Ali menyebutkan bahwa kita harus berbudi bahasa yang baik kepada kedua orang tua, kerabat, kaum miskin juga pada *musafir* (sekalipun pendatang yang benar-benar asing).

Setelah perintah mengenai berbudi bahasa yang baik dalam memenuhi hak, Allah melarang bersikap berlebih-lebihan. Dalam beramal dan berbuat baik, pertolongan yang diberikan harus murni dari diri kita, bukan berniat untuk ria atau untuk dilihat oleh orang lain. Jika terbesit niat seperti itu, maka hal-hal baik yang dilakukan akan sia-sia dan tidak dapat pahala. Seperti halnya pemborosan biaya dalam pesta pernikahan, pemakaman, atau memberi kepada pengemis-pengemis yang segar bugar. Dijelaskan bahwa orang yang boros tidak hanya bodoh tetapi juga termasuk keluarga setan.¹¹

Selanjutnya Yusuf Ali dalam menafsirkan QS. al-Furqan ayat 67 dijelaskan bahwa Sekalipun dalam zakat atau sedekah, sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan.¹² Harta yang perlu diinfakkan untuk jalan Allah adalah apa yang lebih dari kebutuhan, atau yang disebut dengan *al-afwa*. Maksudnya ialah jangan sampai nafkah itu memberatkan diri sendiri yang berakhir tidak memiliki apa-apa dan mengemis pada orang lain. Sedekah tidak diberikan kecuali ada lebih banyak aset daripada kebutuhan. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bahwa properti tidak boleh dihabiskan di luar batasnya, seperti memberikan sejumlah besar

¹¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, h. 784.

¹² *Ibid*, h. 1051.

properti kepada banyak orang daripada mata pencaharian pribadi mereka. Ketentuan ini telah terjadi dibuat agar dia dan keluarganya dapat menjalani hidup yang bahagia tanpa harus meminta bantuan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-baqarah 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”¹³

Kendati demikian, sifat mendahulukan kepentingan orang lain atas kepentingan pribadinya terdapat dalam sejumlah orang. Mereka merupakan orang-orang yang jiwa dan hatinya lebih dekat kepada Allah dengan mengenyampingkan kebutuhan dunia. Seperti kisah salah satu sahabat Nabi, Abu Bakar ash-Shiddiq ra., yang menyedekahkan seluruh hartanya untuk kepentingan umat Islam. Akan tetapi hal ini tidak serta merta berlaku bagi semua orang. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Rasulullah saw pernah menolah hingga tiga kali seorang laki-laki yang datang kepadanya untuk menyedekahkan segenggam emas. Bahkan, Rasulullah saw mengomentari apa yang dilakukan oleh laki-laki tersebut,

يَأْتِي أَحَدَكُمْ بِمَا يَمْلِكُ فَيَقُولُ : هَذِهِ صَدَقَةٌ، ثُمَّ يَفْعَدُ يَسْتَكِفُّ النَّاسَ، خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ.

Artinya: “Seorang diantara kamu datang kepadaku dengan membawa barang miliknya lalu berkata, ini sedekah. Namun kemudian ia duduk bersila meminta-minta kepada manusia. sebaik-baik sedekah ialah sedekah dari harta yang berlebih.”¹⁴ (HR. Abu Dawud-1673)

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 34.

¹⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), Juz 2, h. 212.

Hal ini berbeda dengan tindakan Nabi yang tidak menolak ketika Abu Bakar menafkahkan semua hartanya karena Nabi mengetahui ketulusan niat Abu Bakar dan keteguhan imannya, serta didukung pula oleh kesetiaan istri dan keluarganya. Jika seseorang belum meyakini kekuatan dirinya dan kesetiaan keluarganya, maka tidak boleh baginya menyedekahkan semua hartanya dengan menelantarkan keluarganya.¹⁵

Dampak dari berperilaku berlebihan atau boros juga diterangkan oleh Yusuf Ali dalam menafsirkan QS. al-Isra: 29. Bahwa dampak negatif dari boros yaitu membuat kesengsaraan dan akan menahan kekayaan kita dari orang yang memang membutuhkan dan berhak mendapat bantuan.¹⁶ Perlu diingat bahwa dalam menginfakkan harta perlu memperhatikan takaran yang setara antara kapabilitas diri sendiri dengan kebutuhan orang lain.

Ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang diriwayatkan oleh Ibnu Marduwaih dan lain-lain, yang bersumber dari Ibnu Mas'ud. Bahwa ada seorang anak yang datang kepada Rasulullah saw atas perintah ibunya untuk meminta sesuatu kepada beliau. Nabi saw mengatakan bahwa beliau tidak mempunyai apa-apa pada hari ini. Kemudian anak itu mengatakan bahwa ibunya berharap agar dia diberi pakaian oleh Nabi, beliau pun membuka baju gamisnya dan memberikannya pada anak tersebut. Sedangkan Nabi sendiri tidak memakai baju di rumah. Maka ayat ini diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk kepada Nabi agar jangan terlalu “mengulurkan tangan.”¹⁷

Selanjutnya, Kebiasaan boros dan berlebih-lebihan akan berdampak buruk pada hubungan manusia sebagai hamba dan Allah sebagai sang Pencipta. Orang yang menggunakan hartanya secara boros merupakan orang yang memahami harta dengan cara yang salah. Mereka menjadikan harta bukan untuk sarana hidup di dunia tetapi sebagai tujuan

¹⁵ Abdul Wahid dan Nashr Akbar al-Faizin., tafsir ekonomi kontemporer, (Depok: Gema Insani, 2018), h. 267.

¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, h. 785.

¹⁷ K.H.Q Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul*, h. 321.

hidup. Dalam pandangannya, harta merupakan suatu hal yang didupakannya dengan upayanya sendiri tanpa ada campur tangan Allah. Sehingga, para pemboros pada keadaan seperti ini cenderung akan mengabaikan ketetapan Allah dalam mencari dan menggunakan harta.

B. Perilaku Konsumtif dalam *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*

Berlebih-lebihan atau konsumtif tidak diperkenankan dalam Islam, berdasarkan uraian dalam tafsir *The Holy Qur'an* yang telah dipaparkan di atas sikap berlebih yang dilakukan seseorang dalam menggunakan dan mengkonsumsi segala sarana yang telah diberikan oleh Allah di alam semesta ini dapat disebut sebagai perilaku konsumtif. Terdapat beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam berperilaku konsumsi agar terhindar dari perilaku konsumtif, yaitu:

1. Tidak melakukan kemubaziran, sebagai seorang Muslim, dalam memenuhi kebutuhan hendaknya harta yang dimiliki dibelanjakan untuk hal-hal bermanfaat dan berguna buka sekedar mengikuti keinginan hawa nafsu semata.¹⁸
2. Hidup sederhana, menggunakan kekayaan dalam jumlah dan kualitas yang cukup merupakan perilaku terpuji.¹⁹
3. Tidak hidup boros, kemewahan membuat manusia membenamkan diri dalam hawa nafsu dan pemuasan perut, sehingga seringkali melupakan norma moral agama dan membuat diri sendiri jauh kepada Allah SWT.²⁰
4. Menjauhi sifat kikir, Allah SWT memberikan harta pada manusia bukan agar ia menyimpan, menimbun dan hanya menghitungnya, tetapi agar menggunakannya untuk orang-orang di sekitar mereka dan menjadikannya sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT.²¹

¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, (Maryland USA: Amana Corp. Brentwood, 1983), h. 308.

¹⁹ *Ibid*, h. 308.

²⁰ *Ibid*, h. 785.

²¹ *Ibid*, h. 1051.

5. Menyesuaikan antara pengeluaran dan pemasukan, dalam mengonsumsi harta perlu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, bukan besar pasak daripada tiang.²²

Selanjutnya, dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin cepat dan kemudahan dalam mengakses segala hal membuat manusia terkadang gelap mata. Ketakutan dalam ketinggalan gaya hidup (*lifestyle*), gengsi yang semakin tinggi, dan lain sebagainya yang di-*trigger* oleh iklan-iklan yang berseliweran dan kemunculan e-commerce yang mempermudah manusia untuk mendapatkan apapun yang diinginkan tanpa perlu beranjak dari tempatnya, membuat keinginan dalam memiliki suatu barang yang kekinian dan mengikuti gaya hidup semakin tak terbendung. Kendatipun kemampuan tidak mencukupi yang kemudian melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan hal-hal tersebut seperti berhutang atau panggilan keren sekarang disebut *paylater*. Hal inilah yang nantinya akan berimbas pada pemborosan dan kesengsaraan. Konsumsi berlebihan memiliki tingkat bahaya yang tinggi dan menimbulkan ketergantungan.

Proses sebelum ketergantungan meliputi 1) waktu yang dihabiskan untuk perilaku tersebut, 2) tingkat pengendalian diri yang diberikan oleh individu, di mana pengendalian diri dicirikan oleh fokus non-kehendak pada proses menunda kepuasan, kebutuhan atau dorongan tertentu, 3) kenikmatan perilaku, dan 4) tingkat konsekuensi negatif yang dimanifestasikan dalam hal hasil psikologis, ekonomi, fisik, dan/atau sosial. Pada dasarnya, kemajuan menuju ketergantungan berkaitan dengan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk perilaku tersebut, hilangnya kontrol diri seseorang dan kenikmatan yang diperoleh dari melakukannya sementara bahaya dapat berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat lain.

Keputusan untuk terlibat dalam perilaku tertentu dapat dimulai dengan keterlibatan yang rendah atau bahkan apatis. Biasanya, waktu yang dihabiskan seseorang untuk perilaku rendah, tingkat pengendalian diri tinggi,

²² *Ibid*, h. 2212.

kenikmatan tinggi, dan tingkat konsekuensi berbahaya rendah atau bahkan tidak ada. Misalnya, keputusan untuk hanya sekedar membuka suatu aplikasi penjualan online, kemudian menemukan barang-barang dengan merk yang terkenal, bentuk yang menarik dan warna yang disukai. Lalu terdapat potongan harga dan bonus yang dapat memotivasi keterlibatan yang lebih tinggi dan peningkatan waktu yang dihabiskan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Seseorang mungkin mulai melanjutkan perilaku tersebut dan memerlukan dosis yang lebih tinggi untuk mencapai kenikmatan.²³

Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang kuat dapat mempertimbangkan prioritasnya, sebelum membuat keputusan dalam mengkonsumsi sesuatu ia akan memilih mana yang penting dan tidak penting. Berkebalikan dengan seseorang yang kontrol dirinya lemah, ia akan mengkonsumsi sesuatu tanpa pertimbangan, lebih mementingkan kepuasan diri, cenderung impulsif.²⁴

Sehingga, adapun beberapa solusi yang dapat ditawarkan dalam upaya mencegah perilaku konsumtif ialah meningkatkan pengetahuan dan lebih sadar terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan dan meningkatkan pemahaman literasi keuangan.

- Meningkatkan *awareness* terhadap isu-isu lingkungan. Beberapa contoh pola konsumsi yang menjadi perhatian adalah pembuangan sampah oleh individu, membeli baju baru dan gadget baru secara berkala dan rutin. Angkutan bus ber-AC, berkursi lebar dengan hanya 12 penumpang, menjadikan eksklusif demi kepuasan. Berlebihannya makanan dan minuman dalam penyelenggaraan seminar/pameran, tentu saja akan menimbulkan pembuangan yang percuma.²⁵ Saat lingkungan yang menjadi tempat tinggal manusia rusak, maka dampak buruknya juga akan dirasakan

²³ Aditi Grover, dkk., "From Use to Abuse: When Everyday Consumption Behaviours Morph Into Addictive Consumptive Behaviours", *Journal of Research for Consumers*, 19, 2011, h. 3.

²⁴ Ririn Anggreini dan Sulis Mariyanti, "Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Esa Unggul", *Psikologi*, Volume 12 Nomor 1, Juni 2014, h. 36.

²⁵ Meri Enita Puspita Sari, "Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan", *Trias Politika*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017, h. 3.

oleh manusia itu sendiri. Maka dari itu, untuk menjaga kelestarian lingkungan maka harus dimulai dari kesadaran tiap individu.

- Meningkatkan *awareness* terhadap permasalahan kesehatan. Efek buruk dari berlebihan dalam mengonsumsi makanan atau minuman yaitu berimbas pada kesehatan seseorang. Misalnya mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula secara berlebihan dapat menyebabkan peningkatan berat badan, meningkatkan risiko mengalami diabetes dan tekanan darah tinggi, dan mempercepat mengalami masalah pikun dan penuaan dini.²⁶
- Meningkatkan pemahaman literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*mismanagement*). Dengan pengelolaan keuangan yang tepat yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik, maka taraf hidup masyarakat diharapkan akan meningkat, karena walau bagaimanapun tingginya tingkat penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan finansial pasti akan sulit tercapai. Pentingnya literasi keuangan dalam bentuk semua aspek keuangan pribadi bukan karena untuk mempersulit dalam menggunakan uang yang mereka miliki, tetapi diharapkan individu dapat menikmati hidup dengan menggunakan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat.²⁷

Setelah memahami beberapa aspek diatas, diharapkan seseorang akan lebih berpikir panjang sebelum mengonsumsi sesuatu karena ia mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang tidak. Sehingga kontrol terhadap dirinya agar tidak bertindak impulsif juga dapat meningkat.

²⁶ P2PTM Kemenkes RI, “Efek Buruk Konsumsi Gula Berlebihan”, <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-diabetes-melitus/efek-buruk-konsumsi-gula-berlebihan> (Diakses pada 24 Desember 2022)

²⁷ Amanita Novi Yushita, “Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi”, *Nominal*, Volume VI Nomor 1, 2017, h. 14.

Dan hadirnya Al-Qur'an tidak hanya bertindak sebagai anugerah, ia juga berperan sebagai pengingat bagi manusia. Petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya tidak hanya berlaku bagi muslim tetapi mencakup seluruh umat manusia. Karena tingkat religiusitas juga dapat mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang.²⁸

²⁸ Anton Bawono, "Kontribusi Religiusitas dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim", *Inferensi*, Volume 8 Nomor 2, Desember 2014, h. 306.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah yang telah penulis sampaikan sebelumnya, kemudian penulis coba pahami dan merangkumnya, maka diperoleh sejumlah informasi bahwa dalam penafsiran Abdullah Yusuf Ali tentang perilaku konsumtif (berlebih-lebihan) yang terdapat pada QS. al-An'am (6):141, QS. Taha (20): 81, QS. al-A'raf (7): 31, QS. al-Isra (17): 26-27, QS. al-Isra (17): 29, dan QS. al-Furqan (25): 67 diketahui dari keenam ayat tersebut yang menyinggung tentang berlebih-lebihan dan melampaui batas, dua diantaranya menjelaskan perilaku konsumtif dalam hal makanan dan minuman, satu surat mengenai perilaku konsumtif dalam berpakaian, dan sisanya mengenai perilaku konsumtif dalam mengeluarkan harta.

1. Metode penafsiran yang digunakan Abdullah Yusuf Ali dalam kitab tafsirnya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* ialah metode ijmal. Tercermin dalam model penafsirannya, yang terdiri dari tafsir puitis, catatan kaki (*footnote*), dan lampiran (*appendix*). Tafsir puitis merupakan sebuah rangkuman tafsir dalam bentuk puisi bebas atau prosa puitis yang membahas tentang tema-tema tertentu. *Footnote* atau catatan kaki yang Abdullah Yusuf Ali gunakan dalam tafsirnya *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* bersifat penjelasan dan merupakan bentuk penafsirannya. Lampiran atau *appendix* merupakan keterangan dalam bentuk ringkas dan padat yang dibubuhkan di akhir surat oleh Yusuf Ali berkaitan tentang suatu ayat tertentu yang dinilai perlu dijelaskan secara komprehensif. Dalam menafsirkan ayat-ayat konsumtif Abdullah Yusuf Ali hanya menafsirkannya dalam bentuk catatan kaki atau *footnote*.
2. Dalam menafsirkan ayat perilaku konsumtif dalam makanan dan minuman selain ditafsirkan secara makna lahir ayat tersebut Yusuf Ali juga memberikan pandangan spiritualnya. Seperti menganalogikan

pertumbuhan buah-buahan dengan pertumbuhan keimanan rohani manusia. Yusuf Ali menjelaskan dalam konsumsi makanan dan minuman hendaknya memakan sesuatu yang wajar, baik, berfaedah dan sesuai ketentuan agama.

Dalam berpakaian Yusuf Ali menjelaskan bahwa pakaian yang bagus mempresentasikan harga diri seseorang selain dari sebagai perhiasan atau pakaian untuk hidup. Tetapi berpakaian terlalu berlebihan juga dilarang, semisal laki-laki tidak boleh sembahyang dengan memakai sutra atau perhiasan yang biasa dipakai untuk perempuan.

Sebagai muslim memenuhi hak orang lain termasuk bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan harus murni dari diri kita, bukan berniat untuk ria atau untuk dilihat oleh orang lain. Sekalipun dalam zakat atau sedekah tidak dilakukan secara berlebihan, perlu menjaga ukuran yang adil antara kemampuan sendiri dengan kebutuhan orang lain.

Dalam The Holy Quran dipaparkan bahwa perilaku konsumtif ialah sikap berlebihan yang dilakukan seseorang dalam menggunakan dan mengkonsumsi segala sarana yang telah diberikan oleh Allah di alam semesta ini. Poin-poin penting yang perlu diperhatikan dalam berperilaku konsumsi agar terhindar dari perilaku konsumtif, yaitu: Tidak melakukan kemubaziran, hidup sederhana, tidak hidup boros, menjauhi sifat kikir, dan kesesuaian antara konsumsi dan pemasukan. Adapun solusi yang dapat ditawarkan dalam upaya mencegah perilaku konsumtif ialah meningkatkan pengetahuan dan lebih sadar terhadap isu-isu lingkungan, kesehatan dan meningkatkan pemahaman literasi keuangan.

B. Saran

Penelitian ini secara khusus membahas tentang perilaku konsumtif berdasarkan perspektif Abdullah Yusuf Ali melalui penafsirannya dalam ayat-ayat perilaku konsumtif. Setelah membaca dan memahami penafsiran beliau kita bisa mendapatkan informasi yang cukup jelas tentang maksud

ayat-ayat perilaku konsumtif, kendati demikian akan ditemukan banyak kekurangan dalam menyajikan dan hasil analisa.

Maka dari itu, penulis berharap agar penelitian selanjutnya yang membahas tentang perilaku konsumtif lebih komprehensif lagi dan sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Meskipun demikian, penulis berharap agar penelitian ini akan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan Dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Alawiyah, Tuti dan Nofal Liata. “*Mall dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban*”. dalam jurnal “*Sosiologi dan Agama Islam*”, Vol. 1 No. 2, Juli 2020.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al-‘Ilmi, 2007.
- Al-Faizin, Abdul Wahid dan Nashr Akbar. *Tafsir Ekonomi Kontemporer (Menggali Teori Ekonomi Dari Ayat-ayat al-Qur’an)*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Al-Haritsi, Ahmad bin Jaribah. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta: Khalifa, 2016.
- Al-Naysaburi, Imam Muslim bin al-Hujjaj al-Qushayri. *Shahih Muslim*, Tahqiq Muhammad Salim Hasyim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Al-Qazwani, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- _____. *The Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary*. Maryland USA: Amana Crop. Brentwood, 1983.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Andiko, Toha. “*Konsep Harta dan Pengelolaannya dalam Al-Qur’an*”. Dalam jurnal “*Al-Intaj*”, Vol. 2 No. 1. 2016.
- Anggreini, Ririn dan Sulis Mariyanti. “*Hubungan antara kontrol diri dan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul*” dalam jurnal “*Psikologi*”, Vol. 12 No. 1, Juni 2014.
- Bowono, Anton. “*Kontribusi Religiusitas dalam Rasionalitas Konsumsi Rumah Tangga Muslim*”. Vol. 8 No. 2, Desember 2014.

- Chrisnawati, Dian dan Sri Muliati. “*Faktor-faktor Perilaku Konsumtif Remaja Terhadap Pakaian*”. dalam jurnal “*Spirit*”, Vol. 2 No. 1, November 2011.
- Deliarnov. *Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Effendi Usman, *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Fatimah, Misyka Fatimah. “*Dimensi Sufistik Dalam The Holy Quran: Text, Translation, And Commentary (Studi Analisis Terhadap Huruf Muqaththa'ah dan Ayat-Ayat Kosmologi)*”. Tesis. Jakarta: IIQ. 2017.
- Grover, Aditi, dkk. “*From Use to Abuse: When Everyday Consumption Behaviours Morph Into Addictive Consumptive Behaviours*” dalam “*Journal of Research for Consumers*”. 2011.
- G Sreekumar, 2021, *Abdullah Yusuf Ali: Triumph and Tragedy*, <https://www.gsreekumar.com/abdullah-yusuf-ali/#more-505> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2022)
- Ibrahim, Sulaiman. “*Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*”, dalam jurnal “*Hunafa*” Vol. 7 No. 1, April 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku> (diakses pada Rabu 31 Agustus 2022)
- Lina. “*Perilaku Konsumtif Berdasar Locus of Control Pada Remaja Putri*”. dalam jurnal “*Psikologi*”, Vol. 2 No. 4, 1997.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan al-'arabi*. Beirut: Dar al-Shadir, 1990.
- Ma'u, Dahlia Haliah. “*Harta dalam Perspektif Al-Qur'an*”. dalam jurnal “*Khatulistiwa*”, Vol. 3 No. 1, Maret 2013.
- Ningsih, Ruly. “*Pengaruh Kontrol Diri terhadap Disiplin Remaja*”. dalam jurnal “*Psikoedukasi dan Konseling*”, Vol. 2 Bo. 2. 2018.
- Nizaruddin. “*Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah*”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro.
- Nuddien, Hasan, dkk. “*Manajemen Harta Dalam Perspektif Islam (Studi Analisa Hadits Riyadus Shalihin)* dalam jurnal *al-Iqtishadiyah*, Vol. 4 No. 1, Juni 2018.

- Oktavia, Rani. “*Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Islam (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)*” Skripsi. IAIN Metro. 2018.
- P2PTM Kemenkes RI. 2019. “*Pola Makan Buruk/Menu Tidak Sehat Penyebab Satu dari Lima Kematian*”. <https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/peneliti-pola-makan-burukmenu-tidak-sehat-penyebab-satu-dari-lima-kematian>. (Diakses pada 23 Desember 2022).
- Permana, Iwan. *Hadits Ahkam Ekonomi*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Pratama, Rizky Dimas. “*Kisah Zulkarnain dalam Pandangan Abdullah Yusuf Ali*” dalam jurnal *Qaf*, Vol. 1 No. 2, Januari 2017.
- Prosiding Seminar Nasional. “*Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT*” dan Pelatihan “*Berpikir Suprarasional.*”, Sumedang: UPI Sumedang Press. 2018.
- Rianto, Nur. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Ridwan, Muhammad. *Keputusan Pembelian Melalui Situs Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada di Medan*. Skripsi. Medan: UIN Sumatra Utara. 2018.
- Rohayedi, Eddy dan Maulina. “*Konsumerisme dalam Perspektif Islam*”, dalam jurnal *Transformatif*, Vol. 2 No. 1, April 2020.
- Sari, Meri Enita Puspita. “*Peran Masyarakat dalam Mencapai Pola Konsumsi Berkelanjutan*”. Dalam jurnal “*Trias Politika*”, Vol. 1 No. 2, Oktober 2017.
- Shaleh, K.H.Q. dan Dahlan. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’an)*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 1987.
- Sherif, M. A. *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali Interpreter of The Qur’an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1994.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2017.
- Suwiknyo, Dwi. *Ayat-ayat Ekonom Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an*. Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Wahyuni, Wilda. "*Perilaku Konsumtif dalam Perspektif Al-Qur'an*". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo. 2013.
- Yunia, Ika dan Abdul Kadir. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yushita, Amanita Novi. "*Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*". Dalam jurnal "Nominal", Vol. VI No. 1, 2017.